

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB TAYSĪR
AL-KHALLĀQ KARANGAN HĀFIZH HASAN AL-MAS'ŪDĪ DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA.**

SKRIPSI



ANDRIK AGUS SETIAWAN

NIM : 210315035

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JANUARI 2020

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Agus Setiawan, Andrik. 2020. *Nilai-nilai Akhlak dalam kitab Taysir al-Khallāq karangan Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī dan relevansinya dengan karakter siswa.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Ahmad Nu,man Hakim, M.Pd.I

Kata Kunci : Akhlak, Pendidikan Karakter, *Taysir al-Khallāq*.

Taysir al-Khallāq adalah sebuah kitab panduan akhlak dari al-Mas'ūdī. Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq*. Hal ini dilatar belakangi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Karenanya, perlu adanya kajian mengenai akhlak yang mampu menanggulangi permasalahan tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan merelevansikan nilai akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini merumuskan masalah dan bertujuan hendak mengetahui: (1) nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taysir al-Khallāq* al-Mas'ūdī dan (2) relevansi nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Taysir al-Khallāq* al-Mas'ūdī dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taysir al-Khallāq*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Adapun pendekatan yang digunakan adalah bersifat deskriptif, yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini memakai analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.

Dari penelitian yang dilakukan, memunculkan hasil sebagai berikut: (1) nilai-nilai akhlak dalam *Taysir al-Khallāq* meliputi aspek Akhlak Mahmudah yaitu tentang akhlak terpuji yang di dalamnya terdiri atas: bersifat sabar, keberanian, kejujuran, amanah, dermawan, keadilan, bermoral yang baik. Akhlak Madzmumah yaitu tentang Akhlak Tercela yang di dalamnya berisi tentang hasad, iri hati, kesombongan, dusta, riya', dan merendahkan orang lain. (2) relevansi nilai akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* dengan tujuan pendidikan karakter terdapat beberapa, yaitu: kejujuran, dermawan, bernoral baik, amanah, dan keadilan. Relevansinya dengan nilai pendidikan karakter, yakni nilai jujur, bermoral baik, dermawan yang sesuai dengan nilai atau pilar pendidikan karakter, Murid: mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar. Guru: tidak membebani muridnya dengan segala sesuatu yang mereka belum mengerti. Pembaca: seorang mau mendengarkan ucapan orang lain. Peneliti : memahami dan mengaplikasikan dalam pembeajaran dan kehidupan sehari-hari.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Andrik Agus Setiawan
NIM : 210315035
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* karangan
Hāfīz Hasan al-Mas'ūdī dan relevansinya dengan karakter
siswa.

Telah diperiksa dan diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Ahmad Nuzman Hakim, M.Pd.I
NIP. 197106231998031002

Tanggal, 15 Januari 2020

**Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorego**



Khairul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 17930625203121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ANDRIK AGUS SETIAWAN**
NIM : 210315035
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB TAYSİR AL-KHALLÄQ
KARANGAN HÄFİZH HASAN AL-MAS'ÜDİ DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 28 Februari 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**
3. Penguji II : **AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANDRIK AGUS SETIAWAN
NIM : 210315035
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB
TAYSİR -KHALLĀQ KARANGAN HĀFIZH
HASAN AL-MAS'ŪDĪ DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **e-theses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Januari 2020
Yang Membuat Pernyataan,



Andrik Agus Setiawan
NIM. 210315035

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANDRIK AGUS SETIAWAN

Nim : 210315035

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-ambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Andrik Agus Setiawan
NIM. 210315035

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* mengajarkan kepada manusia agar senantiasa mengembangkan potensi maupun akhlak dalam dirinya. Ajaran seperti itu dilakukan karena manusia diciptakan sebagai *khalifah* (pemimpin) dan tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk patuh kepada Allah SWT dan juga memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Oleh karena itu, manusia hendaklah mengembangkan potensi maupun akhlaknya agar mampu menjadi *insan kamil* yang senantiasa mengamalkan perbuatan baik, berperilaku baik, memiliki karakter baik dan mampu meraih kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, manusia juga harus bisa mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus ke dalam keburukan dan kesesatan dengan menuruti hawa nafsunya, serta akhlak kurang baik yang nantinya membawa manusia ke dalam siksaan yang sangat pedih.

asalah akhlak menjadi ukuran tinggi rendahnya derajat seseorang. Sekalipun orang dapat pintar setinggi langit, tetapi jika suka melanggar norma agama atau melanggar peraturan pemerintah, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai orang yang mulia. Karenanya, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak untuk siswa agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang merugikan.

Secara umum akhlak terdiri atas *Akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) yang baik dan benar menurut Islam dan *Akhlak madzmumah* (akhlak tercela) yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam¹. Untuk menjadi manusia yang baik tentu kita harus mempelajari apa itu akhlak terpuji dan juga akhlak tercela. Setelah mempelajari keduanya maka kita akan mampu mengambil mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan.

Hal ini menjadi penting mengingat banyak sekali dampak jika manusia/siswa tidak memahamai tentang akhlak. Diantaranya siswa yang berbohong kepada teman bahkan dengan gurunya, ada yang dendam dengan temannya, dan bahkan ada yang menganiaya temannya hingga mengalami luka-luka hingga gagar otak.²

Pendidikan akhlak yang menjadi alternatif untuk menyelesaikan berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak yang terjadi. Rupannya ini sejalan dengan program pemerintah Indonesia. Melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkatan pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi.³

Lembaga pendidikan (sekolah / madrasah) merupakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat

¹ Hestu Nugroho Warasto, Pembentukan Akhlak Siswa, Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Sosial, dan Teknologi, Vol. 2, No. 1, Juni 2018

²<https://amp.kompas.com/regional/read/2018/02/26/17335021/dianiaya-teman-temannya-di-sekolah-seorang-siswa-alami-gagar-otak> diakses pada 20 Noveber 2019 pukkul 13.00

³ *Ibid.*, 4.

merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakat tersebut. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erta kaitannya dengan usaha mensukseskan visi sebagai orang muslim.⁴

Dalam lembaga pendidikan sudah termuat materi mengenai pendidikan akhlak, namun materi akhlaknya masih dalam gambaran umum. Sehingga dirasa perlu untuk lebih menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dari berbagai sumber, diantaranya adalah dari kitab kuning. Bagi kalangan pesantren istilah kitab kuning tidak asing lagi. Menurut mereka, kitab kuning selalu dikonotasikan sebagai kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama' klasik atau kitab-kitab kontemporer yang bermuatan ajaran-ajaran klasik. Disebut kitab kuning karena umumnya kitab-kitab ini ditulis diatas kertas yang berwarna kuning.

Kitab *Taysir al-Khallāq* adalah kitab yang berisi ringkasan ilmu akhlak yang bisa digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran. Ilmu akhlak adalah kumpulan kaidah untuk mengetahui kebaikan hati dan semua alat perasa lainnya. Objek pembahasan ilmu akhlak adalah perbaikan hati dan seluruh indra seorang. Motivasinya adalah untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. Ke 3, hal. 39.

buruk. Dan hasilnya adalah perbaikan hati dan seluruh indra manusia di dunia dan mendapat tingkat tertinggi di akhirat.⁵

Di dalam kitab tersebut terdapat banyak sekali materi akhlak yang kaitannya erat dengan karakter siswa diantaranya akhlak *mahmudah* terdiri atas jujur, rendah hati, dermawan, bermoral, dan amanah. Juga ada akhlak *madzmumah* diantaranya perasaan dendam, perasaan hasud, sombong, menggunjing, dan dzalim yang mana ini harus dihindari oleh siswa karena dapat berdampak tidak baik bagi karakter siswa.

Dari uraian di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Taysir al-Khallāq* maka judul penelitian ini adalah “NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALLĀQ KARANGAN HĀFIZH HASAN AL-MAS’ŪDĪ DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* karangan Hāfīzh Hasan al-Mas’ūdī?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* karangan Hāfīzh Hasan al-Mas’ūdī dengan pendidikan karakter siswa?

⁵ Hāfīzh Hasan al-Mas’ūdī, *Taysir al-Khallāq*, Terj. Achmad Sunarto, Akhlāq Mulia, Surabaya: Al-Miftah, 2012. Hal 9

C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah, adapun tujuan kajian penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karangan Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī.
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karangan Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī dengan pendidikan karakter siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karangan Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī

2. Secara Praktis`

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
- b. Objek pendidikan, baik guru, orang tua maupun murid dalam

memperdalam ajaran agama Islam. Institusi atau lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi:

- 1) Ulyana Indah tahun 2012 berjudul: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyat al-Ghazāli dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Skripsi ini menyimpulkan, *pertama*: Nilai-nilai akhlak dalam kitab Bidāyat al-Hidāyat adalah niat mencari ilmu, mengingat Allah, menggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan-larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, menjaga etika terhadap orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam, sahabat, dan orang yang baru dikenal. Kesemuanya ini berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak kepada Allah Swt. (*habl min Allah*), diri sendiri dan orang lain (*habl min al-Nās*). *Kedua*: Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Bidāyat al-Hidāyat dengan pendidikan karakter adalah sebab didalamnya mengandung nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial. Nilai-nilai ini mencakup komprehensif, yaitu *learning to live together* (hubungan dalam konteks bermasyarakat), *learning to be* (diri sendiri), dan hubungan dengan Tuhan.

- 2) Hanifatul Masruroh tahun 2012 berjudul: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab al-Minah al-Sāniyah Karya Syaikh ‘Abd al-Wahāb al-Sya’rāniy dan Urgensinya di Era Pendidikan Global*. Skripsi ini menyimpulkan: Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Minah al-Sāniyah karya Syaikh ‘Abd al-Wahāb al-Sya’rāniy meliputi akhlak kepada Tuhan (Allah Swt), akhlak terhadap sesama manusia yang dikhususkan kepada akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap diri sendiri, adapun hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut menyatakan bahwasanya terdapat kesesuaian antara teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Minah al-Sāniyah karya Syaikh ‘Abd Wahāb al-Sya’rāniy.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah bersifat deskriptif, yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-

fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karangan Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī dan kemudian merelevansikannya dengan pendidikan karakter.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data yang digunakan adalah kitab *Taysīr al-Khallāq* karangan Syaikh Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 28.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer.

Sumber-sumber tersebut di antaranya adalah:

- 1) Hāfidz Hasan al-Mas'ūdi, *Akhlak Mulia Terjemah Taysīr al-Khallāq Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah, tt.
- 2) Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali, et.al. Bandung: VC Pustaka Setia, 2006.
- 3) Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- 4) Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2008.
- 5) Abdullah, Yatimin, *Studi akhlak dalam perspektif A-Qur'an*. Jakarta : amzah. 2007.
- 6) Zahrudin AR dan Hasanuddin sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2004.
- 7) Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- 8) Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- 9) Hestu Nugroho Warasto, Pembentukan Akhlak Siswa, Jurnal

Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Sosial, dan Teknologi, Vol. 2,
No. 1, Juni 2018

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kajian pustaka (*library research*) yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya yang memanfaatkan sumber kepustakaan.⁷ Maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan di atas.⁸ Dalam hal ini peneliti menjelaskan sumber data primer nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dan juga dari sumber data sekunder yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak tersebut.

⁷ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), hlm. 2-3

⁸ *Ibid.*

- b. *Organizing*, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak⁹ dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karya Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Adapun permasalahannya meliputi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karya Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī dan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karya Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī dengan pendidikan karakter siswa.
- c. Penemuan Hasil Data, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak¹⁰ dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karya Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karya Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada

4. Teknik Analisis Data

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, skripsi, jurnal dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.¹²

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menela'ah data yang tersedia yaitu, kitab *Taysīr al-Khallāq* karangan Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī. Prosesnya membaca, mengumpulkan data. Setelah dibaca, dipelajari dan ditela'ah, maka langkah selanjutnya adalah reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Yang kemudian menyusunnya dalam satuan bab-bab yang sesuai dengan urutan pemikiran Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī.

Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat *Deskriptif eksploratif*. Pada penelitian kajian pustaka ini, dengan metode analisis isi dapat memberi

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 334.

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Depok : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.2007), hal 178

pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* karya Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yakni lima bab. Bab pertama, memuat prosedur penelitian, yakni berangkat dari melakukan penjajagan awal di lokasi penelitian (*place*), peneliti menemukan beberapa fenomena kegiatan (*activities*) yang unik yang dilakukan oleh orang-orang (*actors*) dalam lokasi tersebut. Dari sini, peneliti menemukan beberapa gejala sosial yang bersifat holistik. Adapun bagian ini adalah latar belakang masalah.

Untuk selanjutnya, mencakup bab-bab yang membahas masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut.

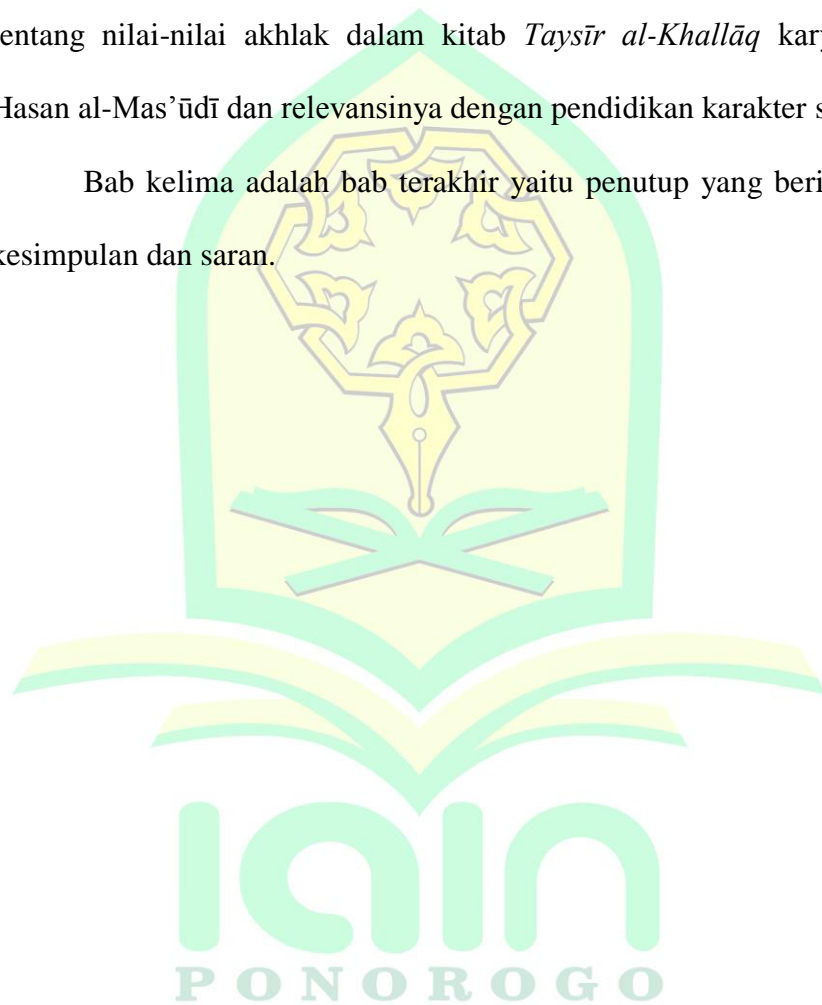
Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, landasan teori dan atau telaah pustaka, metode kajian dan analisis data.

Di lanjutkan dengan bab kedua yang berisi tentang kajian teori tentang konsep nilai-nilai pendidikan dalam pendidikan agama Islam, keadaan akhlak pada zaman sekarang dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang digunakan sebagai acuan yang dapat menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Sedangkan pada bab ketiga adalah paparan data-data yang berisi tentang sejarah biografi Syaikh Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karya Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī.

Kemudian bab keempat merupakan analisis data yang meliputi tentang nilai-nilai akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karya Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī dan relevansinya dengan pendidikan karakter siswa.

Bab kelima adalah bab terakhir yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

NILAI-NILAI AKHLAK

A. Akhlak

1. Definisi Akhlak

Dari segi kebahasaan, kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa Arab (*Akhlāq*) yang merupakan bentuk jamak dari kata (*khuluq*) yang berarti *al-sajjiyah* (perangai), *al-tabī'ah* (watak), *al-'ādab* (kebiasaan atau kelaziman), *al-dīn* (keteraturan).

Sementara itu *Kamus al-Munjid* menyebutkan bahwa kata (*akhlāq*) dalam bahasa Arab berarti *tabī'at*, budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan. Jadi secara kebahasaan kata akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan, baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela.¹³

Dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Abd. Hamid Yunus dinyatakan: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”. Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, outputnya adalah akhlak mulia, sebaliknya

¹³Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 1.

apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmumah (tercela).¹⁴

Abū Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.¹⁵

2. Ciri-ciri Akhlak

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan, dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai orang yang dermawan.¹⁶
- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal

¹⁴ Zahrudin Ar, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 3.

¹⁵ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 4.

¹⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 4.

pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut telah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

- c) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.
- d) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika

kita menyaksikan orang yang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukkan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya.¹⁷

- e) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.¹⁸

Dari paparan di atas dapat dirangkum dua hal penting. *Pertama*, akhlak bersumber pada jiwa seseorang itu bersih, jernih, dan bening, maka akhlak orang itu akan baik dan mulia. Sebaliknya, jika jiwa seseorang itu kotor dan penuh noda, maka dari jiwa yang demikian tidak akan pernah memancarkan akhlak yang baik dan mulia, karena kualitas akhlak seseorang ditentukan oleh keadaan jiwanya. Sungguh-pun demikian, kata akhlak sering mengacu kepada makna positif yang menggambarkan sifat-sifat manusia yang

¹⁷ *Ibid.*, 5.

¹⁸ *Ibid.*, 6.

beradab, sehingga orang yang berakhlak buruk sering dikatakan sebagai orang yang tidak berakhlak.

Kedua, perbuatan seseorang dinyatakan sebagai gambaran dari akhlaknya, apabila perbuatan itu tertanam di dalam dirinya dengan kuat dan mengakar, dilakukan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, muncul dari dalam diri sendiri, dilakukan dengan kesadaran, dan dengan keikhlasan atas dasar keimanan kepada Allah.¹⁹

3. Dasar Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang tersebut baik atau buruk adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.²⁰

4. Tujuan mempelajari Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berpengaruh atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

¹⁹Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, 5-6.

²⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 20.

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:

a. Mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw.

Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama, Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.

b. Menjembatani kerenggangan antara akhlakdan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas-antara agama dan dunia. Dengan demikian, ketika berada di masjid dan ketika berada di luar masjid, seseorang tidak memiliki kepribadian ganda.

c. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplentasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Akhlak sangat penting bagi manusia. Kepentingan ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan,

²¹*Ibid.*, 26-28.

tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Tanpa akhlak ia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan.

Akhlak mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia supaya membentuk kesucian, menghasilkan dan memberi faidah kepada sesamanya. Sesungguhnya akhlak tidak dapat menciptakan atau menjamin manusia menjadi baik tanpa adanya kekuatan dan kehendak hati yang cenderung pada hal-hal yang baik.²²

5. Aspek Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan menurut syariat Islam, dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.²³

a. Akhlak *Mahmudah* (Akhlak terpuji)

Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan *Fadhilah* (kelebihan. Al-Ghazali menggunakan perkataan *munjiyat* yang artinya segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Hamzah Ya'qub

²²Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, 327.

²³Hestu Nugroho. *Pembentukan Akhlak Siswa*. Jurnal Mandiri Pamulang. 2018

mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman. Sebagai contoh malu berbuat jahat kepada orang lain adalah salah satu dari akhlak yang baik. Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan akhlak *mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, tawakal, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran bathin seseorang yang secara tidak langsung menjadi bagian dari akhlak seseorang tersebut.

Adapun bentuk-bentuk dari Akhlak *Mahmudah* menurut Yatimin Abdullah adalah:

1. Bersifat Sabar

Ada peribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai fadhilah. Kesabaran dapat dibagi menjadi empat kategori berikut ini:

a) Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Kewajiban menjalankan dholat lima waktu, kewajiban membayar zakat, kewajiban melaksanakan haji bila mampu.²⁴

b) Sabar menanggung msuibah dan cobaan. Cobaan bermacam-macam, silih berganti datangnya. Namun, bila seseorang mau bersabar menanggung musibah

²⁴ Yatimin Abdullah, *Studi akhlak dalam perspektif A-Qur'an*. (Jakarta : amzah. 2007) hal. 62

atau cobaan disertai tawakkal kepada Allah, pasti kebahagiaan terbuka lebar dan yang sabar menanggung musibah pasti memperoleh pahala dari Allah.

c) Sabar menahan penganiayaan dari orang lain. Di dunia ini tidak bisa luput dari kedzaliman. Banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan terutama menimpa orang-orang yang suka menegakkan keadilan dan kebenaran.

d) Sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan. Banyak orang-orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan akhirnya putus asa. Ada yang menerjunkan dirinya ke dunia hitam, menjadi peampok, pencopet, atau pembegal.

2. Bersifat Benar (*istiqomah*)

Di dalam peribahasa sering disebutkan berani karena benar, takut karena salah. Betapa akhlaqul *mahmudah* menimbulkan ketenangan batin, yang dari situ dapat melahirkan kebenaran.

Sebagai kebalikan dari kebenaran dan kejujuran adalah dusta dan curang. Sifat dan sikap ini membawa kepada vancana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat.²⁵ Dalam

²⁵ Ibid.,

masyarakat yang sudah merajalelanyadusta dan kecurangan maka akibatnya dapat mengacaukan system sosial masyarakat tempat tinggalnya.

3. Memelihara Amanah

Amanah menurut bahasa ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Amanah secara etimologis berasal dari bahasa arab dalam bentuk mashdar dari *amina-amanatan* yang berarti jujur dan dan dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan.

Amanah menurut pengertian terminologis terdapat beberapa pendapat diantaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya.

Sedangkan menurut Ibn Al-Araby, amanah adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin bahwa pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya. Amanah secara etimologis berasal dari bahasa arab dalam bentuk mashdar dari *amina-amanatan* yang berarti jujur dan dan dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan.

Amanah menurut pengertian terminologis terdapat beberapa pendapat diantaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya.

Sedangkan menurut Ibn Al-Araby, amanah adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin bahwa pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.²⁶

4. Bersifat Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan masyarakat, dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak kepada orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan adil.²⁷

Adil yang berhubungan dengan masyarakat dan adil yang berhubungan dengan pemerintah misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.

²⁶ Pengertian amanah dalam Islam dalam <https://abyyasha.wordpress.com/2011/10/03/pengertian-amanah-dalam-islam/> diakses pada 17 September pukul 22.30

²⁷ Yatimin Abdullah, *Studi akhlak dalam perspektif A-Qur'an*. (Jakarta : amzah. 2007) hal. 63

5. Bersifat kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya, begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri, ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya.²⁸

Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang kepada hewan-hewan sekalipun. Jika diperinci maka ruang lingkup kasih sayang ini dapat diutarakan dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- a) Kasih sayang dalam lingkungan keluarga
- b) Kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan kampung
- c) Kasih sayang dalam lingkungan bangsa
- d) Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan

6. Bersifat berani

Sifat berani termasuk dalam fadhilah akhlakul karimah syajaah bukan lah semata-mata berani berkelahi dimedan

²⁸ Ibid.,

laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya diambangkan pintu, itulah orang-orang berani.²⁹

7. Bersifat kuat

Al-Quwwah termasuk dalam rangkaian fadhillah akhlakul karimah. Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Kaut fisik, kuat jasmaniah yang meliputi anggota tubuh.
- b) Kuat jiwa, bersemangat, inovatif, dan sensitive
- c) Kuat akal, pikiran cerdas dan cepat mengambil keputusan yang tepat.

Kekuatan itu hendaknya dibina dan diikhtiarkan supaya bertambah dalam diri, dapat dipergunakan meningkatkan amal dan perbuatan. Tambahan kekuatan itu dapat diperoleh selain dengan usaha fitrah atau jalan yang wajar, juga memohon kepada Allah.

8. Menepati janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk

²⁹ Ibid.,

dilaksanakan sesuai dengan ketetapanannya. Biarpun janji yang dibuat sendiri tetapi tidak lepas darinya, melainkan mesti ditepati.³⁰

Menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.

9. Dermawan

Dermawan dalam arti harfiah yaitu seseorang yang suka memberi kepada orang lain. Dermawan bisa diartikan dengan senang hati tanpa keterpaksaan memberikan sebagian harta atau sesuatu hal yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan, sedangkan dirinya berlebihan akan sesuatu hal tersebut. Namun, disisi lain muncul pengertian ma'rifat yang lebih luas lingkupnya. Yakni gerak hati untuk memberi sesuatu pada jiwa lain, dimana disesuaikan dengan kondisi diri si penderma dan penerima secara lahiriyah dan bathiniyah.³¹

Kedermawanan merupakan karakter yang mencerminkan kebaikan hati terhadap sesama, kemurahan hati, upaya tolong menolong dengan tujuan meringankan beban orang lain dengan memberi, menginfakkan harta yang dimiliki dengan

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid., hal 64

tujuan memberikan rasa bahagia kepada orang lain dengan rasa ikhlas rela bekorban di jalan Allah SWT.³²

10. Ikhlas

Salah satu pilar terpenting dalam Islam yaitu sifat ikhlas, karena ikhlas merupakan salah satu syarat untuk diterimanya ibadah kita kepada Allah. Ikhlas termasuk salah satu sifat yang sulit dimiliki oleh setiap manusia, bahkan banyak dari kita yang tidak mengedepankan keikhlasan dalam beramal. Sebagian dari mereka cenderung beramal untuk mendapatkan pujian atau sejenisnya. Padahal dalam kajian tauhid, keikhlasan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Oleh karenanya sehebat apapun suatu amal bila tidak ikhlas, tidak ada bobotnya di depan Allah Swt.

Amal yang sederhana saja akan menjadi luar biasa di hadapan Allah SWT apabila amal tersebut dilakukan dengan ikhlas. Tidaklah heran apabila shalat yang kita lakukan belum terasa khusyu³², atau hati terasa resah dan gelisah, dan hidup tidak merasa nyaman dan bahagia, karena kunci dari itu semua belum kita dapatkan yaitu sebuah keikhlasan.

11. Al-Afwu

³² Fiti Nofiaturrahmah, Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah, Jurnal Zakat dan Wakaf, Vol 4, No 2, 4 Desember 2017

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah kepadanya.³³

b. Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela)

Akhlak *Madzmumah* ialah perangai atau tingkah laku manusia yang cenderung melekat dalam bentuk tidak menyenangkan orang lain.

Sifat-sifat baik itu bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Sifat-sifat buruk dalam kehidupan manusia tergambar dari perkataan dan perbuatannya. Sifat-sifat buruk itu secara umum sebagai berikut:

1. Hasud atau dengki

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Dengki termasuk penyakit hati dan merupakan sifat tercela, hukumnya haram karena dapat merugikan orang lain.³⁴

Bahaya dengki sama dengan iri hati bahkan dengki lebih tajam dan lebih mengikat kadarnya. Orang dengki tidak segan-segan mencari tipu daya untuk menghilangkan nikmat orang lain

³³ Ibid., 64

³⁴ Ibid., 64

dan merebutnya. Biasanya orang yang memiliki sifat dengki, hidup mereka tidak tenang, selalu dirasuki perasaan was-was, dijauhi sahabat karib dilingkungan tempat tinggalnya. Orang dengki tidak lepas dari azab dunia dan akhirat diancam dengan neraka.

Tanda-tanda orang yang bersifat dengki antara lain:

- a) Tidak senang melihat orang lain mendapat kebahagiaan
- b) Suka mengumpat, mencela, menghina, dan mefitnah orang lain
- c) Bila berbicara, ucapannya selalu membuat sakit hati orang lain.
- d) Suka mencaci, bersikap angkuh, congkak, sombong ucapannya, dan perbuatannya.

2. Sifat Iri Hati

Iri berarti merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang lain, tidak rela apabila melihat nikmat kebahagiaan orang lain.

Iri hati termasuk perbuatan tecela, hukumnya haram.

Adapun bahaya iri hati secara umum adalah sebagai berikut:

- a) Hati merasa gusar dan tidak tenang
- b) Iri hati yang terus menerus memuncak dapat mengakibatkan stress

- c) Nama baik mudah tercenar
- d) Tidak bersyukur terhadap nikmat Allah

Iri hati merupakan sifat yang sanga tercela, merugikan siri sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. untuk itu hendaklah seseorang berusaha untuk menjauhinya.

Adapun perasaan iri hati adalah menginginkan nikmat yang sama dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada orang lain. Iri hati yang menyangkut urusan agama seperti mencari ilmu, pengetahuan dan mengamalkannya, beribadah yang tekun, zakat infaq, sedekah, membantu orang lain dan sejeninya dapat dibenarkan, ini merupakan iri hati yang terpuji.³⁵

3. Sifat Angkuh(sombong)

Angkuh merupakan pribadi seseorang menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain, sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau kekurangan dalam dirinya. Selalu merasa benar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari orang lain.³⁶

Sombong terbagi dalam tiga macam, yaitu sebagai berikut:

Sombong kepada Allah. Ini merupakan kesombongan paling jelek, karena orang yang berani menyombongkan dirinya kepada

³⁵ Ibid., 64

³⁶ Mohammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 1994, h. 4

Allah, akan mendapat murka Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

- a) Sombong terhadap rasul. Seperti yang dilakukan orang-orang Quraisy dan Bani Israel yang akhirnya mendapat celaka dan hinaan di dunia dan akhirat.
- b) Sombong kepada sesama manusia. Dengan jalan membesarkan kedudukan dirinya dan menghina orang lain.

4. Sifat Dusta

Dusta adalah mengada-ada sesuatu yang tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang seseorang itu sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga ada kalanya secara brutal dia bertindak yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang tidak bersalah.

5. Sifat *Riya'*

Riya' adalah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam. Amal itu sengaja dikerjakan dengan maksud ingin dipuji orang lain. Jadi, *riya'* adalah beramal kebaikan didasarkan ingin mendapat pujian orang lain, agar dipercaya orang lain, agar dicintai orang lain, karena ingin dilihat oleh orang lain. *Riya'* merupakan penyakit rohani, biasanya ingin

mendapat pujian, sanjungan teta[I dapat menghalang-halangi menusai dari jalan Allah.³⁷

Riya' itu ada yang tampak da nada pula yang tersembunyi. *Riya'* yang tampak ialah yang dibangkitkan oleh amal dan yang dibawanya. *Riya'* yang tersembunyi ialah *riya'* yang tidak dibangkitkan oleh amal tetapi amal yang sebenarnya ditujukan bagi Allah menjadi ringan, seperti orang biasa tahaju setiap malam dan merasa berat melakukannya, namun ia menjadi ringan mengerjakan tatkala ada tamu dirumahnya.

6. Menghina dan merendahkan orang lain

Adakalanya orang yang diperlakukan sedemikian itu dianggap bodoh rendah tingkatannya, miskin dan memang mempunyai cacat fisik dan lain sebagainya. Kendatipun orang yang dihina, ditertawakan itu memang sesuai dengan keadaanya, namun Islam melarang orang berbuat demikian, dan ini termasuk sifat tercela.³⁸

B. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat,

³⁷ Yatimin Abdullah, *Stui akhlak dalam perspektif A-Qur'an*.(Jakarta : amzah. 2007) hal. 65

³⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : Rajawali Pres, 1992) hal 192

watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.³⁹

Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda/individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan keperibadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain.⁴⁰

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazāli juga

³⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

⁴⁰ *Ibid.*, 13.

berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Tidak beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian, pangkal kehidupan didunia dan akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.⁴¹

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa, “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁴¹Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),21.

⁴²Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴³

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana adalah:⁴⁴

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian. Pengetahuan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan, baik dalam *setting* kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dan dengan di rumah.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif. Proses penelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku

⁴³*Ibid.*, 69.

⁴⁴Sebagaimana dikutip oleh Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (yogyakarta: Familia, 2011), 17.

dipahami sebagai proses pedagogi bukan suatu pemaksaan atau pengondisian yang tidak mendidik.

- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/menyeluruh, bukan satu rentang waktu tertentu pada masa usiaanak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi perilaku anak.⁴⁵

3. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

- a) Keteladanan

Allah Swt. dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Contoh atau teladan itu

⁴⁵ Wiyani, *Konsep,Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 70-72.

diperankan oleh para nabi dan Rasul.⁴⁶ Sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ لَفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (QS. al-Ahzab/33:21).⁴⁷

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh.

Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

⁴⁶Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 40.

⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, tt), 420.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya kearah hal itu.⁴⁸

b) Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menuanikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.⁴⁹

c) Pembiasaan

Anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarinnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu

⁴⁸Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* , 40-41.

⁴⁹*Ibid.*, 45.

berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi perilaku kekerasan dan kejahatan yang baru.

Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dalam memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama anak-anak adalah kepribadian ayah-ibunya. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak.⁵⁰

d) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutam berkaitan dengan budaya kerja

⁵⁰*Ibid.*, 50-51.

dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

e) Intregasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan sekolah baik dalm kegiatan intrakulikuler maupun kegiatan yang lain.⁵¹

4. Pendekatan Karakter dengan Teori Psikologi

Menurut Lickona, ada berapa pendekatan karakter, diantaranya *Moral Knowing*, *Moral Behavior* dan *Moral Acting*.⁵²

Pertama Pendekatan *Moral knowing*. Pendekatan moral knowing merupakan pendekatan dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaanya pendekatan moral knowing dengan memberikan alasan kepada anak mengenai makna sebuah nilai. Sehingga dalam implementasi pendekatan

⁵¹ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, 54.

⁵² Heri Cahyono, *Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Reiligius* dalam Jurnal Ri'ayah, Vol. 01, No. 02, Juli-Desember 2016, hal 23

moral knowing dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*). Karena dalam penerapannya anak diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang mereka temukan. Penerapan pendekatan tersebut dapat dilihat pada saat diskusi, sering atau kajian-kajian terhadap sebuah film misalnya. Dalam *moral knowing* hal utama yang harus menjadi catatan bagi para pendidik adalah bagaimana dapat membuat siswa mampu memahami nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang buruk, namun tidak sebatas itu, disisi lain siswa mampu memahami efektifitas dari nilai yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif, hal ini bertujuan agar siswa lebih bijak dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi tindakan dalam kehidupannya. Disamping itu siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh tantangan-tantangan moral yang akan dihadapinya dalam lingkungan masyarakat setelah ia telah tidak lagi berada di lingkungan madrasah.⁵³

Kedua. Pendekatan *Moral Behavior*. pengertian moral adalah aturan aturan (*rule*) mengenai sikap (*attitude*) dan perilaku manusia (*human behavior*) sebagai manusia. Hal ini mirip bila dikatakan bahwa orang yang bermoral atau dikatakan memiliki moral adalah manusia yang memanusiaikan orang lain yang

⁵³ Ibid.,

memunculkan pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta dan sayang kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Dalam aplikasinya pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action aproach* dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik.⁵⁴

Ketiga. Pendekatan *Moral acting*. Dalam implementasinya *Moral acting* melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman

⁵⁴ Ibid.,

yang baik dalam dirinya. Dari endapan tersebut akan dikelola dalam akal bawah sadar seseorang sehingga terbentuklah sebuah karakter yang diharapkan. Semakin rutin seseorang mengulang-ulang dalam kehidupan sehari-harinya maka sudah tentu akan semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang tersebut, namun dalam catatan segala sesuatu yang dilakukannya didasari oleh sebuah kecintaan, karena apabila yang dilakukan tidak diikuti atas kecintaanya maka tidak menuntut kemungkinan karakter yang ada dalam dirinya hanya sebatas endapan sementara yang tidak menyatu dalam jiwa seseorang.⁵⁵

5. Media Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi seorang individu, melalui pendengaran, penglihatan, serta pengamatan. Disinilah peran penting orangtua untuk turut membangun karakter positif bagi anak.

Sekolah sebagai organisasi pendidikan formal, membantu seorang individu belajar dan berkembang. Sekolah tentu tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengembangkan intelektual saja, tetapi juga mempengaruhi

⁵⁵ Ibid., 236

kemandirian, tanggung jawab, dan tata tertib. Lewat sekolah dapat pula memfasilitasi pembentukan keperibadian siswa sesuai nilai dan norma.

Media massa terdiri atas media cetak (seperti surat kabar dan majalah) dan media elektronik (seperti radio, televisi, video, film, piringan hitam dan kaset). Media massa memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi. Kehadiran media massa sangat mempengaruhi tindakan dan sikap anggota masyarakat terutama anak-anak. Nilai-nilai dan norma yang disampaikan akan tertanam dalam diri anak melalui penglihatan maupun pendengaran yang dilihat dalam acara. Tayangan-tayangan yang mengandung nilai-nilai tertentu secara tidak langsung akan tertanam dalam diri penontonnya. Oleh karena itu, media massa bisa menjadi media yang efektif dan strategis untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai positif.⁵⁶

6. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas lahir dari pendidikan. Secara umum, pendidikan berperan penting bukan hanya menghasilkan warga belajar dengan prestasi tinggi,

⁵⁶ Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 19.

tetapi juga mampu melahirkan generasi baru yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter tanpa identifikasi pilar-pilar karakter, hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Organisasi mana pun yang berpengaruh di dunia ini, yang mempunyai perhatian besar pada pendidikan karakter seharusnya mampu mengidentifikasi karakter-karakter dasar yang menjadi pilar perilaku individu. *Heritage Foundation* merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut antara lain:

- a. Cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁵⁷

⁵⁷Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 47-49.

BAB III

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB *TAYSĪR AL-KHALLĀQ*

A. Biografi Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī

Nama sebenarnya Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī ialah al-Hasan Ali bin Husayn bin Ali al-Mas'ūdī atau Abu Hasan 'Ali bin al-Husyn bin 'Abdullah al-Mas'ūdī. Beliau dilahirkan di Baghdad, Iraq menjelang akhir abad ke 9 M. Beliau dilaporkan meninggal dunia di Fustat (Mesir) pada tahun 345 H/956 M. Pernyataan ini sama dengan pernyataan dalam al-Dhahabi dan surat tulisan al-Musabihi yang menyatakan al-Mas'ūdī meninggal dunia dalam bulan Jumadil Akhir 345 H. Beliau berketurunan Arab yaitu keturunan 'Abdullah bin Mas'ūdī seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. yang dihormati.⁵⁸

Tidak banyak diketahui tentang masa kecilnya. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa ia lahir di Bagdad pada akhir abad ke-9 dan meninggal dunia di Fustat pada tahun 956. Namun, Ibnu Nadim dalam kitabnya *al-Fihrist* (Indeks) menyebutnya berasal dari Magribi, Afrika Utara. Oleh karena itu, Ahmad Ramadhan Ahamad (Ahli sejarah), dalam karyanya *al-Rihlah wa al-Rahālah al-Muslimīn* (Wisata dan para penjelajah muslim) menyimpulkan, dari dua pendapat di atas ada dua kemungkinan. Pertama,

⁵⁸<http://digilib.uin-suka.ac.id/7532/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> di akses 25 Oktober 2018 pukul 20.00

keluarganya datang dari Magribi dan telah menetap di bagdad ketika ia lahir.⁵⁹

Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī mendapat pendidikan secara langsung daripada orang tuannya. Setelah dewasa, rancangan pertama yang dicadangkan ialah beralih kepada bidang sejarah dan adat istiadat dan cara hidup setiap negeri. Beliau memiliki cita-cita yang sangat tinggi. Atas dasar ingin menjalankan penyelidikan beliau menceburi bidang pelayaran ke-seluruh pelosok dunia.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī berlayar dan menyelidik adalah:

1. Faktor persekitaran, kawasan tanah Arab yang diliputi padang pasir yang luas menyebabkan mereka terpaksa menjalankan perjalanan atau pengembaraan pada waktu malam bagi mengelak bahang kepanasan. Oleh karena itu, mereka perlu menguasai ilmu astronomi, ilmu mengesan air, ilmu mengesan cuaca, ilmu mengesan kedudukan dan sebagainya bagi tujuan memudahkan perjalanan dan keselamatan. Demikian juga Semenanjung Tanah Arab yang terletak di antara jalan perdagangan antara timur dan barat. Oleh itu mereka perlu memiliki kemahiran berlayar di lautan.
2. Faktor budaya, faktor pekerjaan (perdagangan), adat istiadat seperti ibadah haji yang memerlukan pengetahuan tentang rasi bintang bagi tujuan mengetahui arah. Demikian pula keperluan untuk hidup di

⁵⁹Abudin Nata, et al., *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 47.

padang pasir yang memerlukan kemahiran untuk mengesan air, mengetahui kedudukan laut, tumbuhan dan hewan bagi tujuan pergerakan (arah dan kedudukan).

3. Faktor nilai dan sikap, semua zaman peradaban Yunani kuno aktivitas pelayaran dan geografi berada di tahap yang rendah. Akan tetapi setelah islam bertapak kedua bidang ini meningkat maju semua. Islam menggalakkan umatnya menjalankan penyelidikan bagi tujuan keharmonisan antara iman dan akal. Malah al-Qur'an adalah sebagai sumber inspirasi karena ayat-ayat di dalamnya banyak menyentuh tentang ilmu pelayaran dan juga geografi.⁶⁰

Ia mendapat gelar Imam *al-Mu'arrikīn* (pemimpin para sejarawan) oleh Ibnu Khallikan (608 H/1211 M-681 H/1282 M), sejarawan muslim. Selain itu ia juga dijuluki "*Herodotus*" (ahli sejarah Yunani).⁶¹

Selain ahli dalam bidang geografi al-Mas'ūdī juga gemar melakukan pelayaran. Hasil daripada pengamatan dan penyelidikan beliau semasa pelayaran menyebabkan beliau mempunyai kemahiran dan pengamalan penting yang seterusnya menyumbang kepada pengetahuan tentang pelayaran. Beliau telah membuat catatan tentang peristiwa pelayaran beliau dan membuat catatan yang amat berguna terhadap sumbangan beliau dalam ilmu pelayaran.

Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī dapat menyelesaikan masalah yang timbul di kalangan pelaut dan ahli pelayaran yang keliru tentang nama-nama

⁶⁰<http://digilib.uinsuka.ac.id/7532/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTA>
KA. pdf di akses 25 Oktober 2018 pukul 20.00

⁶¹ Nata, et al., *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 47.

sungai yang mereka lalui semasa membuat pelayaran. Beliau memberi gambaran yang jelas tentang laluan dan teluk Persia ke laut China.⁶²

Negeri pertama yang dikunjunginya adalah Iran dan Kirman (915). Ia kemudian bermukim di Ushtukhar, Persia, dan dari sana pergi ke India, mengunjungi Multan dan al-Manshura. Bersama para pedagang, ia melanjutkan pengembaraannya ke Ceylon (Sri langka) dan ikut mengarungi Laut Cina. Dalam perjalanan pulang ia mengelilingi Samudra Hindia dan mengunjungi Oman, Zanzibar, pesisir Afrika Timur, Sudan, dan Madagaskar. Pada tahun 926 ia kembali mengadakan perjalanan ke beberapa negeri seperti ke Tiberias (Suriah) dan Palestin, serta tahun 943 ke Antioch (Suriah). Ia juga mengelilingi negeri-negeri Irak dan Arab selatan. Sepuluh tahun terakhir hidupnya dilalui di Suriah dan kemudian di Mesir, tempat ia meninggal dunia.⁶³

Selain pintar di bidang geografi dan pelayaran, Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī banyak menyumbangkan pemikirannya dalam bidang keilmuan Islam, seperti penjelasan dalam masalah hadis dan akhlak. Sehingga beliau dipercaya menjadi seorang guru besar di Darul Ulum al-Azhar Mesir. Sumbangannya dalam masalah akhlak, beliau menjelaskannya dalam sebuah kitab akan pentingnya berakhlak sesuai yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Sehingga beliau dikenal sebagai ahli geografi dan ahli dalam bidang keislaman.

⁶² Ibid.,

⁶³ Ibid.,

Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī merupakan ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, seperti geografi, pelayaran, sampai ahli dalam ilmu keagamaan, diantara karya-karyanya dalam bidang akhlak adalah kitab *Taysīr al-Khallāq*, dalam ilmu hadits beliau berhasil menulis sebuah kitab yang berjudul *Minhah al-Mughits*, sedangkan kitab *Akhbar al-Zaman* dan kitab *al-Ausat* adalah karyanya dalam bidang sejarah.

Tidak banyak para pendahulu yang mengulas sejarah Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī, para ahli waris juga sangat sulit untuk dilacak karena keberadaan penyusun yang tidak memungkinkan melacaknya sampai negara asal atau tempat dimana beliau pernah berkiprah. Namun sekilas gambaran itu penyusun kira sudah mewakili, walaupun singkat.⁶⁴

B. Deskripsi Kitab *Taysīr al-Khallāq*

Kitab *Taysīr al-Khallāq* adalah salah satu kitab yang dikarang oleh Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī. Kitab ini sarat akan nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat. Kitab kecil ini adalah ilmu moral yang sengaja disusun oleh Hāfīzh Hasan al-Mas'ūdī untuk siswa-siswa kelas satu Ma'had al-Azhar dan beliau beri nama *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāk*.⁶⁵ Yang mana di dalamnya terdapat 31 bab atau pembahasan tentang akhlak, baik mencangkup akhlak yang terpuji maupun akhlak yang tercela.

Diantara bab-bab tersebut, yaitu: akhlak yang terpuji dicontohkan, yakni taqwa kepada Allah, tata krama makan, tata krama minum

⁶⁴<http://digilib.uin-suka.ac.id/7532/1/BAB%20I.%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses 25 Oktober 2018 pukul 20.00

⁶⁵ Hāfīdz Hasan al-Mas'ūdy, *Taysīr al-Khallāq fī 'Ilmi al-Akhlāk* (Surabaya: Al-Miftah, tt), 2.

bahwasannya dijelaskan minum itu harus tiga tegukan jangan langsung menelannya karena itu dapat membahayakan hati, hak-hak orang tua hendaknya seorang anak berbakti kepada keduanya, hak kaum kerabat, haka-hak tetangga dan tata krama pergaulan. Disebutkan pula di dalamnya beberapa sifat tercela yang terdapat dalam hati yang seharusnya di jauhi oleh manusia karena sangat membahayakan bagi dirinya sendiri dan orang lain, yaitu perasaan dendam, perasaan hasud, ghibah, namimah (mengadukan kekurangan orang lain), kesombongan, kezaliman dan ghurur (tertipu oleh kekaguman terhadap sesuatu)

C. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam Pembelajarannya, kitab ini menggunakan Metode sorogan. Metode sorogan berarti sorong atau sodor dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “takrar” (pengulangan). Metode sorogan yang dimaksud di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru di cetak kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi.

Dalam bukunya Abuddin Nata mengartikan Metode sorogan ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan

mengulanginya sampai memahaminya. Istilah sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.

Metode sorogan di atas ini menjelaskan bahwa jika seorang santri yang rajin menyorog kitab, maka santri tersebut sedikit demi sedikit akan mampu membaca kitab kuning dan mampu memahami isi dari kitab kuning, karena metode ini menitik beratkan kepada kemampuan perseorang. Jika santri yang dianggap bisa oleh kyai maka santri tersebut akan dijadikan sebagai badal dari kyai.

Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.

Dengan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan murid menjadi sangat dekat. Karena kyai dapat mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kerajinan dari diri santri.

Menurut Zamakhsyari dhofeir, menjelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis

mungkin seperti apa yang dilakukan gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya. Sebagai contoh dalam penerjemahan bahasa Jawa “utawi” digunakan untuk menunjukkan bahwa pernyataan tersebut adalah mubtada, sedangkan kata “iku ” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah “ khabar”. Sedangkan kata “ wis ” untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah fi’il m’ahdi.

D. Deskripsi Nilai dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* Karangan Hāfīzh Hasan al-Mas’ūdī

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* sudah tampak pada permulaan *muqaddimah*nya, dalam kitab ini al-Mas’ūdī memulai karyanya dengan terlebih dahulu memanjatkan pujian kepada Allah Swt. sang pencipta yang maha mulia budi pekerti-Nya, kemudian al-Mas’ūdī membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. yang diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia beserta segenap keluarga dan sahabat beliau Saw. Hal ini menunjukkan kecintaan al-Mas’ūdī kepada Allah dan rasul yang terimplementasi pada awal *muqaddimah* kitab.⁶⁶

Disebutkan dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* terdapat beberapa akhlak yang patut dipelajari oleh siswa agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁶Hāfīdz Hasan al-Mas’ūdy, *Akhlak Mulia Terjemah Taysīr al-Khallāq Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, tt), 8.

1. Taqwa kepada Allah

Taqwa adalah menjalankan semua perintah Allah Swt. dan menjauhi semua larangan-Nya yang rahasia maupun yang terang. Taqwa adalah jalan menuju petunjuk bagi yang menjalankannya dan tali penyelamat bagi yang berpegang teguh kepadanya. Adapun sebab-sebabnya bermacam-macam, di antaranya: Seorang hendaknya mengerti bahwa dirinya adalah seorang hamba yang hina dan ia mempunyai Tuhan Yang Maha kuat lagi Maha Mulia.

Hendaknya seorang selalu mengingat kebaikan Allah dalam segala kondisinya dalam segala kondisinya. Seorang yang keadaannya demikian, maka ia tidak pantas mengingkari nikmat Tuhannya. Orang yang bertaqwa di akhirlatnya, ia akan selamat dari api neraka dan akan masuk surga.⁶⁷

2. Tata krama seorang guru

Seorang guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan. Hendaknya, ia mempunyai semua sifat yang terpuji. Karena, rohani atau jiwa seorang murid sangat lemah jika dibanding jiwa seorang guru. Jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka murid akan menirunya pula.

Karena itu, seorang guru hendaknya bertaqwa, rendah hati dan ramah tamah, agar dapat menarik simpati orang lain, agar dapat menuai kebaikan dari padanya. Selain itu, seorang guru hendaknya bersifat

⁶⁷*Ibid.*, 13-14.

sabar dan rendah hati, agar jejaknya diikuti muridnya, mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada murid-muridnya, agar mereka bergairah menerima segala petunjuknya, selalu menasehati dan mendidik muridnya dengan baik, janganlah ia mebebani mereka segala sesuatu yang mereka belum mengerti.⁶⁸

3. Tata krama seorang murid

Seorang murid harus bertata krama terhadap dirinya sendiri, gurunya, dan saudara-saudaranya.

Adapun tata krama terhadap dirinya ada berbagai macam, diantaranya: hendaknya tidak sombong, hendaknya bersikap rendah hati, hendaknya bersikap jujur, agar dicintai dan dipercaya kawan-kawannya, hendaknya rendah diri ketika berjalan dan tidak memandang segala yang diharamkan, hendaknya bersikap jujur dalam pengetahuannya dan tidak menjawab apa apa yang tidak diketahuinya.

Adapun cara bertata krama dengan gurunya, di antaranya: hendaknya ia yakin bahwa kebaikan gurunya lebih besar dari kebaikan ibu bapaknya, karena sang guru mendidik rohaninya, sedangkan ibu bapaknya hanya peduli dengan kesehatannya, hendaknya ia bersikap tunduk ketika di hadapan gurunya, hendaknya ia duduk dengan tata krama dan mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar, hendaknya ia tidak bergurau, hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia mengerti.

⁶⁸*Ibid.*, 16.

Adapun cara tata krama dengan saudara-saudaranya, di antaranya: Hendaknya ia menghormati saudara-saudaranya dan tidak menghina seorangpun dari mereka, hendaknya ia tidak bersikap sombong, hendaknya ia tidak meremehkan kawannya yang belum mengerti, hendaknya ia tidak bergembira jika sang guru marah kepada kawan-kawannya yang kurang mengerti, karena perbuatan itu dapat menimbulkan marah dan permusuhan.⁶⁹

4. Hak asasi ibu bapak

Ibu bapak adalah penyebab kelahiran seorang. Jika tidak karena perjuangan keduanya, maka seorang anak tidak akan tumbuh dengan baik, dan jika tidak karena minuman dari keduanya, maka seorang anak tidak akan merasa nikmat. Adapun jasa seorang ibu adalah mengandungnya selama sembilan bulan dan melahirkannya dalam keadaan sulit.

Adapun jasa ayahnya adalah usahanya sekuat tenaga untuk memberi kebaikan bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anaknya. Karena itu, sang anak harus mengingat dan mensyukuri jasa-jasa baik ibu bapaknya.

Hendaknya seorang anak tidak menentang perintah ibu bapaknya, kecuali jika diperintah berbuat maksiat. Hendaknya ia duduk di hadapan keduanya sambil menundukkan kepala dan menutup pandangan matanya dari berbagai kekurangan keduanya.

⁶⁹*Ibid.*, 19-20.

Hendaknya ia tidak pernah menyakiti ibu bapaknya, walaupun dengan ucapan yang sekecil apapun, apalagi membantahnya, hendaknya ia tidak berjalan di depannya, kecuali untuk mengabdikan kepada keduanya. Hendaknya ia selalu memohonkan ampunan dan rahmat kepada ibu bapaknya. Hendaknya ia selalu menyuruh ibu bapaknya berbuat yang baik dan menjauhi yang buruk, agar keduanya terhindar dari siksa api neraka.⁷⁰ Khususnya bagi sang ibu, hendaknya sang anak lebih berbakti kepada ibunya, karena Nabi Saw. pernah bersabda:

بِرُّالْوَالِدَيْنِ عَلَى الْوَالِدِضِعْفَانِ

“Berbakti kepada seorang ibu dua kali lebih besar dari berbakti kepada seorang ayah”⁷¹

5. Hak asasi kaum kerabat

Kaum kerabat adalah siapapun yang masih mempunyai hubungan silaturahmi dengannya. Allah menyuruh hamba-Nya menyambung silaturahmi dan melarangnya memutuskan silaturahmi.

Karena itu, hendaknya seorang peduli kepada hak asasi kaum kerabatnya dan menjaganya baik-baik, tanpa menyakiti seorangpun di antara mereka dengan tutur kata maupun dengan perbuatannya.

Hendaknya seorang bersikap rendah hati kepada kaum kerabatnya, bersabar terhadap keburukan mereka, walaupun mereka

⁷⁰Al-Mas’ūdy, *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlāk*, 8-9.

⁷¹*Ibid.*, 24-25.

sudah melampaui batas terhadapnya. Hendaknya ia menanyakan ketidakhadiran salah seorang di antara mereka. Hendaklah ia menolong semampunya seorang dari kaum kerabatnya untuk mencapai keinginannya.

Hendaknya ia menjauhkan mereka dari segala kejahatan, meskipun mereka tidak membutuhkan pertolongannya dan hendaknya ia selalu mengunjungi mereka.⁷²

6. Hak asasi tetangga

Seorang tetangga adalah orang-orang yang berada di sebelah rumahnya sebanyak empat puluh rumah dari segala penjurunya.

Seorang tetangga mempunyai sejumlah hak asasi darimu, di antaranya: Hendaknya engkau memberi salam kepadanya lebih dulu, hendaknya engkau berbuat kebajikan kepadanya dan membalas kebajikannya jika ia telah berbuat kebajikan kepadamu, hendaknya engkau mengembalikan hak-hak keuangannya kepadanya, hendaknya engkau mengunjunginya jika ia sedang sakit, hendaknya engkau memberi ucapan selamat jika ia bergembira dan memberi ucapan takziah jika ia kesusahan, hendaknya engkau tidak memandang kaum wanitanya dengan sengaja, meskipun ia pembantu wanitanya, hendaknya engkau menutupi kekurangannya dan melindunginya dari

segala kesulitan semampumu, hendaknya engkau selalu menghadapinya dengan senyuman dan penuh hormat.⁷³

7. Tata krama pergaulan

Tata krama pergaulan ada beberapa macam di antaranya:

- a. Hendaknya seorang selalu berwajah senyum kepada yang lain
- b. Hendaknya seorang bersikap lemah lembut terhadap orang lain.
- c. Hendaknya seorang mau mendengarkan ucapan orang lain.
- d. Hendaknya seorang bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap orang lain.
- e. Hendaknya seorang berdiam diri ketika bergurau dengan orang lain
- f. Hendaknya seorang memaafkan kekeliruan orang lain.
- g. Hendaknya seorang saling menyantuni kepada yang lain
- h. Hendaknya seorang tidak membanggakan kedudukan dan kekayaannya, karena hal itu menyebabkan nilai seorang jatuh di mata orang lain.
- i. Hendaknya seorang menyembunyikan rahasia orang lain, karena seorang tidak ada nilainya jika tidak pandai menyembunyikan segala rahasia.⁷⁴

8. Kerukunan

Kerukunan adalah rasa kebersamaan dan persaudaraan antara seorang dengan orang banyak yang mana masing-masing individunya saling bergembira ketika bertemu dengan sesamanya.

⁷³*Ibid.*, 27-31.

⁷⁴*Ibid.*, 33-34.

Adapun sebab-sebabnya ada lima, di antaranya:

- a. Agama, karena kesempurnaan iman seorang menyebabkan ia menyayangi sesama saudaranya seiman.
- b. Nasab atau keturunan, karena setiap orang suka menyayangi, menyantuni dan membela kerabat dekatnya dari gangguan yang lain.
- c. Adanya hubungan perkawinan, karena jika seorang mencintai kawan hidupnya, maka ia akan mencintaiseluruh keluarga dan kaum kerabatnya.
- d. Kebaktian, yaitu menyantuni orang lain dengan sesuatu.
- e. Persaudaraan, sebagaimana Rasulullah Saw. mempersaudarakan antara seorang Muhajirin dengan seorang Anshar, sehingga hubungan dan kerukunan mereka makin kokoh.

Adapun seutama-utama kerukunan adalah yang saling menguntungkan antara yang satu dengan yang lain dan saling tolong menolong dalam bidang kebaikan dan taqwa, karena hanya dengan cara itu segala keadaan dan urusan dapat lurus dan adil.

9. Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan antara dua orang yang didasari kasih sayang, keduanya saling membantu dengan harta dan jiwa, saling memaafkan kekurangan yang lain, saling ikhlas, saling setia kawan, saling meringankan yang lain, saling menghilangkan beban yang lain, saling mendiamkan apa yang menyakiti dirinya, saling mengucapkan

kata-kata yang diridhai oleh agama, saling menyuruh yang baik dan saling mencegah yang mungkar dan saling peduli kepada yang lain.

Adapun seutama-utama persaudaraan adalah persaudaraan yang berskala luas, karena dapat menimbulkan budi pekerti yang mulia, menyatukan semua hati, memperbaiki hubungan di antara sesama manusia yang dijadikan Allah sebagai buah ketaqwaan.⁷⁵

10. Tata krama menghadiri majlis

Seorang yang menghadiri majlis, hendaknya ia memberi salam lebih dulu kepada yang telah hadir di sana. Hendaknya ia duduk di akhir majlis. Hendaknya ia menjauhi percakapan yang tidak berguna. Hendaknya ia mencegah yang mungkar dengan tangannya, kalau tidak dapat, maka dengan lisannya, kalau tidak dapat, maka dengan hatinya. Dan sebaiknya ia meninggalkan majlis itu, asalkan keadaannya tidak terpaksa. Hendaknya ia tidak menganggap remeh seorangpun di majlis itu, karena mungkin orang yang diremehkan itu lebih mulia di sisi Allah.

Hendaknya ia tidak mengagungkan seorang di antara mereka karena hartanya, karena hal itu dapat melemahkan agamanya, menurunkan martabatnya. Jika seorang sedang berada di tengah jalan, maka hendaknya ia merendahkan pandangan matanya, menolong orang yang butuh, membantu orang yang lemah, menunjukkan jalan orang

⁷⁵*Ibid.*, 37-40.

yang sesat, menjawab salam bagi yang memberinya salam lebih dulu, memberi permintaan orang yang meminta.

11. Tata krama makan

Adapun sebelum makan seorang harus mencuci kedua tangannya lebih dulu. Hendaknya meletakkan makanan di bawah dan duduk di bawah serta niat taqwa untuk ibadah dan meninggalkan makan ketika telah kenyang. Hendaknya ia puas dengan makanan yang ada dan tidak mencelanya. Hendaknya ia mengajak orang lain untuk makan bersama dengannya.

Hendaknya ia mengucapkan basmallah dengan suara yang jelas agar mengingatkan yang ikut makan bersamanya. Hendaknya ia makan dengan tangan kanan. Hendaknya ia memperkecil suapannya dan mengunyah makanan sebaik-baiknya. Hendaknya ia tidak mengulurkan tangannya ke tempat orang lain sebelum ia selesai. Hendaknya ia makan yang ada di depannya, kecuali buah-buahan.

Hendaknya ia tidak bernafas dalam makanan. Hendaknya ia tidak memotong makanan dengan pisau. Hendaknya ia tidak mengusap tangannya dengan makanan. Hendaknya ia tidak mengumpulkan buah kurma dengan bijinya dalam satu wadah. Hendaknya ia tidak minum air. Kecuali jika diperlukan dan setelah selesai makan.

Hendaknya ia berhenti makan sebelum kenyang. Hendaknya ia membasuh kedua tangannya setelah selesai menjilati jari-jarinya dengan

lidahnya dan mengambil makanan yang terjatuh di tanah. Setelah selesai, hendaknya ia mengucapkan Alhamdulillah.⁷⁶

12. Tata krama minum

Tata krama minum ada beberapa macam, di antaranya:

- a. Hendaknya ia minum dengan tangan kanan dan melihat minumannya sebelum ia minum.
- b. Hendaknya ia mengucapkan basmallah.
- c. Hendaknya ia duduk ketika minum.
- d. Hendaknya ia menghisap air minumannya, karena meneguknya dapat membahayakan hati.⁷⁷ Di katakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ad-Dailami.

إِذَا شَرِبْتُمْ الْمَاءَ فَاشْرَبُوهُ مَصًّا، وَلَا تَشْرَبُوهُ عَبًّا، فَإِنَّ الْعَبَّ يُورِثُ الْكِبَادَ

“Apabila kalian meminum air, minumlah dengan cara menghirupnya, jangan meminumnya dengan cara meneguknya, sesungguhnya hal itu akan menyebabkan penyakit hati (ginjal dan limpa).”⁷⁸

- e. Hendaknya ia minum tiga kali nafas dalam sekali minum.
- f. Hendaknya ia mengucapkan basmallah setiap kali minum dan mengucapkan hamdallah setelahnya.
- g. Hendaknya ia tidak bernafas dalam gelas.

⁷⁶Ibid., 43-47.

⁷⁷Ibid., 49.

⁷⁸Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits Hadis-hadis Pilihan (berserta penjelasannya)*, terj. Moch Anwar, et.al. (Bandung: Sinar baru Algensindo, 1993), 83.

- h. Hendaknya ia tidak tersedak setelah minum.
- i. Jika ia hendak memberi minum orang lain, maka dulukan yang ada di sebelah kanannya, walaupun yang di sebelah kirannya lebih mulia. Karena Nabi saw. pernah memberi minum seorang Arab dusun yang ada di sebelah kanannya lebih dulu sebelum Abu Bakar dan Umar yang ada di sebelah kirinya.

13. Tata krama tidur

Sebelum tidur, hendaknya ia bersuci dari hadats lebih dulu. Hendaknya ia tidur di lambung sebelah kanannya. Hendaknya ia menghadap kiblat. Hendaknya ia niat beristirahat untuk menguatkan ibadah-nya. Hendaknya ia berdzikir kepada Allah sebelum tidur dan sesudahnya. Nabi Saw. jika hendak tidur malam, maka beliau saw. meletakkan tangannya di bawah pipinya sebelah kanan, kemudian beliau saw. mengucapkan:

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَأَمُوتُ

“Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan mati.”

Jika beliau saw. bangun tidur, maka beliau saw. mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami kembali setelah mematikan kami (dalam tidur kami), dan hanya kepada-Nya kami akan kembali.”⁷⁹

⁷⁹ Al-Mas’ūdy, *Akhlak Mulia Terjemah Taysir al-Khallāq Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, terj. Achmad Sunarto, 49-52.

14. Tata krama didalam masjid

Masjid adalah salah satu rumah Allah untuk ibadah. Siapapun yang menyatukan hatinya kepada masjidnya, maka di hari kiamat kelak ia akan diberi naungan oleh Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis. Seorang yang hendak ke masjid, maka hendaknya ia berjalan dengan perasaan rindu, tenang dan rendah hati.

Hendaknya ia melangkah masuk dengan kaki kanannya lebih dulu setelah melepas kedua sandalnya di luar masjid. Hendaknya ia mengucapkan do'a:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“ Ya Allah, bukakan bagiku pintu-pintu rahmat-Mu.”

Setelah ia berada di dalam masjid, sebaiknya ia melakukan shalat sunnah dua rakaat tahiyatul masjid.

Hendaknya ia memberi salam, tidak seorangpun di dalamnya, karena masjid tidak pernah kosong dari jin dan malaikat. Hendaknya ia duduk dengan niat i'tikaf dan mendekatkan diri kepada Allah. Hendaknya ia memperbanyak dzikir. Hendaknya ia menahan diri dari nafsu dan permusuhan. Hendaknya ia tidak pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, kecuali jika diperlukan. Hendaknya ia tidak mencari barang yang hilang di masjid. Hendaknya ia tidak mengeraskan suara di dekat orang-orang yang shalat. Hendaknya ia tidak lewat di hadapan mereka.

Hendaknya ia tidak membicarakan masalah duniawi di dalamnya, agar ia selamat dari ancaman yang pernah disampaikan oleh Nabi saw.

Yang artinya: *“Di akhir masa kelak akan datang kelompok orang dari umatku yang mendatangi masjid-masjid dan duduk di dalamnya berkelompok-kelompok untuk membicarakan masalah dunia dan mencintainya, maka janganlah kalian duduk bersama mereka, karena Allah tidak peduli kepada mereka sedikitpun.”*

Jika ia hendak keluar dari masjid, maka hendaknya ia melangkahkan kaki kirinya lebih dulu dan meletakkan di punggung kedua sandalnya, kemudian memakai sandalnya sebelah kanan lebih dulu. Dan hendaknya ia mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

*“ Ya Allah, aku mohon sebagian dari karunia-Mu. ”*⁸⁰

15. Kebersihan

Ketahuilah bahwa syariat menyuruh kita membersihkan badan, pakaian dan tempat kita. Karena itu, seorang wajib membersihkan badannya dengan cara merawat ranbut kepalanya dengan menyisirnya dan memberinya minyak. Membersihkan kedua telingannya dengan membasuhnya dengan air dan menggosoknya dengan tangan. Membersihkan mulutnya dengan berkumur dan menggosok giginya. Membersihkan hidungnya dengan menghirup air ke dalam hidungnya

⁸⁰*Ibid.*, 56-57.

dan mengeluarkannya kembali. Membersihkan kukunya dengan membasuh apa yang ada di bawahnya dengan air. Disebutkan bahwa Nabi Saw. memberi minyak pada rambutnya dan menyisirnya dengan sisir.

Demikian pula, hendaknya ia membersihkan tempat tinggalnya, karena kebersihan dapat menjaga kesehatan, menghilangkan rasa risau, mendatangkan rasa gembira dan pergaulan yang menyenangkan dan untuk menunjukkan karunia Allah, seperti yang disebutkan dalam firman Allah:⁸¹

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

*“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu menyebut-nyebut-Nya dengan bersyukur.”*⁸²

16. Kejujuran dan kedustaan

الصِّدْقُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا يُطَابِقُ الْوَاقِعَ

Jujur adalah memberitakan sesuatu menurut yang sebenarnya.⁸³

الْكَذِبُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا لَا يُطَابِقُهُ

Dusta adalah memberitakan sesuatu tidak menurut yang sebenarnya.⁸⁴

⁸¹ *Ibid.*, 60-61.

⁸² Al-Qur'an, 93:11.

⁸³ Al-Mas'ūdy, *Taysir al-Khallāqfi 'Ilmi al-Akhlāk*, 23.

⁸⁴ *Ibid.*, 24.

Adapun sebab-sebab jujur adalah adanya akal, agama dan perasaan yang mulia, karena akal mengetahui kebajikannya jujur dan keburukannya dusta. Kalau seorang tidak ingin mendapatkan malapetaka bagi dirinya, maka hendaknya ia bersikap jujur. Karena agama menyuruh pemeluknya bersikap jujur dan melarangnya kedustaan. Demikian pula, seorang yang mempunyai perasaan yang mulia, tidak menginginkan bagi dirinya kecuali kejujuran, karena itu ia menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang bagus, yaitu kejujuran, bukan kedustaan, karena kedustaan adalah budi pekerti yang buruk.

Adapun penyebab kedustaan adalah ingin mencari kebaikan dan menolak keburukan. Karena ada sebagian orang yang menilai kedustaan dapat menyebabkan keselamatan walaupun sesaat, karena itu ia memilih berdusta, agar ia selamat. Dan ia menilai kejujuran dapat merugikan dirinya, karena itu ia tidak bersikap jujur.

Adapun bahayanya kedustaan akan kembali pada pelakunya. Ia akan dihina, tidak akan dipercaya dan akan dikucilkan orang ketika di dunia. Dan di akhirat ia akan disiksa. Karena orang yang berbohong menjanjikan kebaikan bagi orang lain, kemudian ia mengingkarinya, sehingga orang itu merasa kecewa karena harapannya sia-sia. Selain itu, seorang yang berdusta menganggap remeh pergunjingan dan fitnah, sehingga menimbulkan rasa saling membenci dan saling memusuhi di antara sebagian orang. Kedustaan sangat tercela di sisi Allah.⁸⁵

⁸⁵Al-Mas'ūdy, *Akhlaq Mulia Terjemah Taysir al-Khallāq Jawa Pegon dan*

17. Amanat

الْأَمَانَةُ هُوَ بِحُفُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُفُوقِ عِبَادِهِ

Amanat adalah memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya.

Hanya dengan amanat, agama seorang menjadi sempurna, kehormatannya terlindungi dan hartanya terpelihara. Karena, dengan memenuhi hak-hak Allah, berarti ia menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Demikian pula, dengan memenuhi hak-hak para hamba-Nya, maka ia akan mengembalikans semua titipan kepada yang berhak masing-masing, tidak mengurangi timbangan dan tidak membongkar rahasia dan kekurangan orang lain, dan ia lebih memilih sesuatu yang membahagiakan dirinya di dunia dan di akhirat.

Lawan amanat adalah khianat, yaitu lawan kebenaran dengan mengingkari janji secara rahasia. Adapun keburukannya banyak macamnya, di antaranya: pelakunya dikenal sebagai seorang yang tidak jujur, tidak sempurna agamanya, rendah kemauan dan jiwanya. Ia akan dijauhi orang banyak, karena ia telah mengecewakan mereka. Allah akan murka dan menyiksanya, karena ia tidak menyampaikan amanat yang dibebankan kepadanya.⁸⁶

18. Al-'Iffah (Menjaga diri dari perilaku yang tidak baik)

الْعِفَّةُ هُوَ لِلنَّفْسِ تَكْفُّهَا عَنِ الْمَحْرَمَاتِ وَرَدَائِلِ الشَّهَوَاتِ

Terjemahan Indonesia, terj. Achmad Sunarto, 65-66.

⁸⁶*Ibid.*, 69-70.

Menjaga diri adalah menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan dari hawa nafsu yang rendah. Dari sifat ini akan timbul berbagai sifat yang terpuji, seperti sabar, menerima apa adanya, dermawan, mengalah, wara', rendah hati, kasih sayang dan malu. Sifat ini merupakan kekayaan, meskipun seorang tidak mempunyai harta. Sifat ini merupakan mahkota, meskipun seorang tidak mempunyai kedudukan.

Adapun sebabnya adalah karena tidak tamak dan tidak rakus ketika mencari harta dan mau menerima secukupnya kedudukan.⁸⁷

19. Al-Murūah (Bermoral yang baik)

Sifat ini menyuruh seorang berpegang teguh pada moral dan adat istiadat yang mulia. Seorang yang mempunyai kemauan yang mulia, maka ia selalu menjaga budi pekerti yang mulia, mengenali segala keutamaan, membangun kemuliaan, suka memberi dan mencegah keburukan.⁸⁸

Sementara itu, para ahli fiqih mendefinisikan murūah dengan, :
”berbuat sesuatu untuk memperindah diri serta meninggalkan sesuatu yang mengotorinya dan memperburuknya, baik perbuatan tersebut berkaitan dengan dirinya sendiri maupun berkaitan dengan orang lain”.⁸⁹

⁸⁷*Ibid.*, 72.

⁸⁸*Ibid.*, 75.

⁸⁹Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Muhammad Saw* (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2009), 785.

Berikut ini adalah hal-hal yang dapat merusak murūah antara lain: Mengikuti hawa nafsu, mengambil upah atas pengajaran al-Quran dan periwayatan hadits, tanpa ada keperluan, mengeluarkan kentut dengan suara, padahal ia mampu untuk tidak menyuarakannya, membiasakan diri untuk shalat di akhir waktu, melakukan hinaan kepada manusia dan menyiarkan mereka atas hal itu, membiasakan buang air kecil dalam keadaan berdiri atau di dalam air, mengambil makanan di hadapan temannya atau makanan yang jauh darinya.⁹⁰

20. Al-Hilm (menahan marah)

الْجُلْمُ هُوَ صِفَةٌ تَحْمِلُ صَاحِبَهَا عَلَيَّ تَرْكِ الْإِتِّقَامِ مِمَّنْ أَعْزَبَهُ مَعَ قُدْرَتِهِ عَلَيَّ ذَلِكَ

Al-Hilm adalah menahan diri dari marah dan balas dendam terhadap orang yang menyakitinya, meskipun ia mampu melakukannya.

Adapun sebabnya adalah karena merasa sayang kepada orang yang berlaku bodoh, tidak mau memakinya, tidak mau membalas kejahatan karena malu, tidak mau menyakiti orang yang menghina, karena menjaga nikmat yang lalu dan tidak mau berbuat makar atau menggunakan kesempatan.⁹¹

21. Al-Sakhā' (Kedermawanan)

السَّخَاءُ هُوَ بَدْلُ الْمَالِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَاسْتِحْقَاقٍ

⁹⁰*Ibid.*, 799-801.

⁹¹Al-Mas'ūdy, *Akhlaq Mulia Terjemah Taysir al-Khallāq Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, terj. Achmad Sunarto, 77.

Kedermawanan adalah memberikan harta kepada orang lain tanpa diminta dan bukan karena haknya. Nabi Saw. dikenal sebagai seorang yang suka memberi tanpa merasa takut miskin.⁹²

22. Tawadhu' (rendah hati)

Sifat rendah hati dan bersikap ramah bukan karena hina dan rendah. Arti sifat ini adalah memberi hak menurut haknya masing-masing, tidak meninggikan yang rendah lebih dari haknya dan tidak merendahkan yang mulia dari kemuliannya.

Sifat ini menyebabkan seorang dimuliakan orang lain. Nabi Saw. bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ

“Barangsiapa yang bersifat rendah hati karena Allah, maka Allah akan memuliakannya.”⁹³

23. 'Izzat al-Nafs (Harga diri)

Sifat ini mendorong seseorang memuliakan dan menghormati dirinya, maksudnya ia tidak mau dihina.

Adapun sebabnya adalah karena seorang mengetahui harga dirinya. Adapaun hasilnya adalah seorang akan menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang mulia, ia akan bersabar menghadapi berbagai cobaan, ia tidak ingin menampakkan rasa butuhnya kepada orang lain,

⁹²Ibid., 79.

⁹³Ibid., 80-82

ia akan dimuliakan orang lain dan Allah akan berbuat kebajikan kepadanya.⁹⁴

24. Al-'Adl (Keadilan)

الْعَدْلُ هُوَ التَّوَسُّطُ فِي الْأُمُورِ وَالسَّيْرُ فِيهَا عَلَى وَفْقِ الشَّرِيعَةِ

Keadilan adalah sepadan dalam segala urusan dan tindak tanduk menurut syariat.

Keadilan ada dua macam:

- a. Keadilan seorang terhadap dirinya sendiri, maksudnya ketika seorang menempuh jalan tengah atau istiqamah.
- b. Keadilan terhadap diri orang lain, ini ada tiga macam:
 1. Keadilan seorang penguasa terhadap rakyatnya, maksudnya mengikuti jalan yang mudah dan memberikan hak menurut haknya masing-masing.
 2. Keadilan rakyat terhadap sang penguasa, keadilan seorang siswa kepada gurunya, keadilan seorang anak terhadap ibu bapaknya, maksudnya mentaatinya dengan ikhlas.
 3. Keadilan seorang dengan sesamanya, yaitu tidak bersikap sombong terhadap orang lain dan menjauhkan keburukan dari mereka.⁹⁵

⁹⁴ *Ibid*, 84.

⁹⁵ *Ibid.*, 107-108.

Membahas mengenai akhlak yang tercela yang terdapat dalam hati. Di dalam kitab ini. Pengarang menyebutkan beberapa sifat tercela yang terdapat dalam hati yang seharusnya di jauhi oleh manusia karena sangat membahayakan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

1. Al-Hiqdu (Perasaan dendam)

الْحِقْدُ هُوَ إِضْمَارُ السُّوِّءِ وَالْجُرْضُ عَلَى الْإِيذَاءِ

Perasaan dendam adalah memendam perasaan buruk terhadap orang lain dan ingin menyakitinya.

Adapun penyebabnya adalah karena ia marah terhadap seorang dan perasaan itu timbul karena delapan sifat yang diharamkan, di antaranya: Karena merasa hasud dan dendam pada orang lain, karena merasa gembira atas musibah yang menimpa orang lain, karena merasa di jauhi orang lain meskipun orang itu menyayangi-nya, karena merasa diremehkan orang lain, karena merasa dilukai perasaannya dengan cemoohan, karena merasa jasadnya disakiti orang, karena merasa haknya diambil orang lain.⁹⁶

2. Al-Hasad (Perasaan hasūd)

الْحَسَدُ هُوَ تَمَنِّي زَوَالِ النِّعْمَةِ عَنِ الْغَيْرِ

Al-Hasad adalah perasaan yang menginginkan lenyapnya kesenangan orang lain.

Adapun jika seorang mempunyai harapan ingin mendapat kesenangan seperti orang lain, maka perasaan itu disebut *Ghibtah*, yaitu

⁹⁶ *Ibid.*, 85-86.

perasaan senang terhadap kesenangan orang lain dan ia berharap semoga ia mendapat kesenangan seperti orang itu.⁹⁷

Orang yang memiliki sifat *hasūd* ialah orang yang merasa tidak senang jika Allah memberikan nikmat (ilmu, harta, simpati masyarakat) kepada hamba-Nya yang lain, dan dia merasa senang jika nikmat tersebut hilang, meskipun ia sendiri juga mendapatkannya.⁹⁸

Adapun penyebabnya ada tiga macam, di antaranya:

- a. Karena merasa tidak senang kepada seorang yang diberi kelebihan oleh Allah.
- b. Karena merasa keunggulan atau kelebihan orang yang dihasudi olehnya, sehingga ia tidak dapat mengunggulinya.
- c. Karena merasa kikir terhadap kelebihan yang ia miliki, sehingga ia merasa hasud terhadap siapapun yang mendapat kebaikan.

Adapun yang menyebabkan hilangnya perasaan hasud adalah: Berpegang teguh kepada agama, mengetahui bahwa perasaan hasud sangat berbahaya, merasa ridha dengan qadha dan takdir Allah.⁹⁹

3. Al-Ghibah (menggunjing orang)

الْغَيْبَةُ هُوَ ذِكْرُ أَخِيكَ بِمَا يَكْرَهُ وَلَوْ فِي وَجْهِهِ¹⁰⁰

⁹⁷ Al-Mas'ūdy, *Akhlak Mulia Terjemah Taysir al-Khallāq Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, terj. Achmad Sunarto, 87-89.

⁹⁸ Ulyana Indah, Skripsi : *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyat al-Ghazāli dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012), 75.

⁹⁹ Al-Mas'ūdy, *Akhlak Mulia Terjemah Taysir al-Khallāq Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, terj. Achmad Sunarto, 89.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 90.

Ghibah adalah ketika kamu menyebutkan sifat yang tidak disenangi saudaramu meskipun di depannya.

Misalnya ketika engkau mengucapkan: “*Si fulan itu kakinya pincang.*” Atau: “*Si fulan itu fasik atau fakir atau bajunya minim.*” Untuk mengejeknya.

Adapun sebab-sebabnya ada delapan macam: (1) karena perasaan hasud, (2) karena keinginan untuk melampiaskan kebenciannya, (3) karena ingin menonjol, (4) karena ingin menyudutkan seorang, (5) karena ingin membebaskan dirinya, (6) karena ingin mengambil muka dengan kawan-kawannya, (7) karena ingin bergurau, (8) karena ingin memperolok seorang.

Menegur kealpaan seorang dan mengingatkannya tentang kebaikan untuk dirinya tidak termasuk ghibah atau menggunjing orang. Karena Allah tidak melarang seorang menasehati orang lain, yang dilarang hanyalah menggunjingnya.¹⁰¹

4. Al-Namīmah (mengadukan kekurangan orang lain)

Sifat buruk ini adalah mengadukan tutur kata, atau perbuatan, atau kekurangan orang kepada orang lain untuk memperburuk, atau membangkitkan rasa permusuhan di antara mereka, atau untuk mengungkapkan kecintaannya kepada seorang yang diberitahu olehnya,

¹⁰¹ *Ibid.*, 91-92.

atau untuk membuat menarik dalam pembicaraan, atau membicarakan sesuatu yang tidak penting.¹⁰²

5. Al-Kibr (kesombongan)

الْكِبْرُ هُوَ اسْتِعْظَامُ النَّفْسِ وَرُؤْيَاهُ قَدْرَهَا فَوْقَ قَدْرِ الْغَيْرِ

Al-Kibr adalah ketakjuban seorang terhadap diri dan kemampuannya yang dinilai olehnya lebih unggul dari kemampuan orang lain.

Sifat buruk ini banyak keburukannya, di antaranya: Seorang yang sombong suka menyakiti orang lain, suka memutuskan tali persaudaraan, suka menimbulkan kebencian seorang kepada kawannya, suka bersepakat untuk menyakiti orang lain, seorang yang sombong tidak mau tunduk kepada kebenaran, tidak mau menahan kemarahannya, dan tidak mau bersikap lemah lembut ketika menasehati orang.¹⁰³

6. Al-Ghurūr (tertipu oleh kekaguman terhadap sesuatu)

الْغُرُورُ هُوَ سُكُونُ النَّفْسِ إِلَى مَا يُوَافِقُ الْهَوَىٰ وَيَمِيلُ إِلَيْهِ الطَّبَعُ بِسَبَبِ شُبُهَةِ شَيْطَانِيَّةٍ

Ghurūr adalah kecenderungan seorang kepada hawa nafsu dan tabiat yang dipengaruhi oleh setan.

Sifat Ghurūr ini dipengaruhi oleh dua macam: (1) Tertipunya orang-orang kafir terhadap kehidupan dunia, sehingga lupa akhirnya, bahkan ada yang mengingkari adanya hari kebangkitan.

¹⁰²Ibid., 94.

¹⁰³Ibid., 94-97.

Adapula di antara mereka yang tertipu oleh pangkatnya, sehingga ia mengira bahwa kalau ia kembali ke akhirat, pasti ia akan mendapat pangkat dan tempat yang lebih baik dari pangkatnya ketika di dunia, (2) ada orang-orang beriman yang suka berbuat maksiat tertipu dengan keyakinannya terhadap keluasan ampunan Allah, atau mengandalkan ketaatan para sesepuhnya, atau mengandalkan keluasan ilmunya.

Yang pertama ia tidak tahu bahwa mengharap kebaikan tanpa usaha adalah perbuatan yang tercela.

Yang kedua, ia tidak mengingat firman Allah:

وَاحْسُوايَوْمًا لَا يَجْرِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلَىٰ ذُو جَانٍ عَنِ الْوَالِدِ شَيْئًا

“Dan takutilah suatu hari yang (hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun.”(Q.S. al-Luqman: 33)¹⁰⁴

Yang ketiga, tidak menyadari bahwa ilmu tanpa diamalkan bagai pohon yang tidak berbuah.

Di antara mereka ada pula yang tertipu dengan banyak ibadahnya, sehingga ia yakin bahwa ia lebih berhak mendapat ampunan Allah. Ia tidak sadar bahwa perasaan itu dapat menghilangkan keikhlasannya dan dapat menghapus pahala-pahala amal kebajikannya.

Di antara mereka ada yang tertipu oleh kekayaannya, ia mengira bahwa dengan kekayaannya, ia dapat mengungguli orang lain, sehingga

¹⁰⁴Al-Qur'an, 31:33.

ia cenderung kepada dunia dan melupakan keutamaan yang ada di sisi Allah.

Perasaan ini dapat menimbulkan perasaan sombong, padahal seorang yang sombong tidak akan masuk surga.¹⁰⁵

7. Kezaliman

الظُّلْمُ هُوَ الْخُرُوجُ عَنْ حَدِّ الْإِعْتِدَالِ بِالتَّقْصِيرِ أَوْ تَجَاوُزِ الْحَدِّ

Kezaliman adalah keluar dari batas keadilan, baik kurang atau melebihi batas. Kezaliman meliputi segala perbuatan maksiat dan segala kelakuan buruk. Pelakunya termasuk menzalimi dirinya sendiri atau menzalimi orang lain. Menzalimi diri mengandung arti tidak mentaati Allah atau tidak beriman. Menzalimi orang lain mempunyai arti mengurangi hak asasi orang lain, misalnya menyakiti tetangga, menghina tamu, menciptakan kedustaan, menggunjing dan mengadu.

Hadis Qudsi menyatakan bahwa Allah Swt. berfirman:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَلُّوا

*“Wahai hamba-hamba-Ku, Aku mengharamkan diri-Ku berbuat zalim, dan aku menjadikannya haram di antara kalian. Karena itu, janganlah kalian saling berbuat zalim.”*¹⁰⁶

¹⁰⁵ Al-Mas’ūdy, *Akhlak Mulia Terjemah Taysīr al-Khallāq Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, terj. Ahmad Sunarto, 99-101.

¹⁰⁶ Al-Mas’ūdy, *Akhlak Mulia Terjemah Taysīr al-Khallāq Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, terj. Ahmad Sunarto, 103-105.

BAB IV
NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB
TAYSĪR AL-KHALLĀQ
DAN RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

A. Analisis Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab *Taysir al-Khallāq*

Nilai-nilai akhlak dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu pertama akhlak *mahmudah* yang memaparkan sifat/akhlak terpuji dan kedua aspek akhlak *madzmumah* yang memaparkan sifat/akhlak tercela. Berikut pemaparan mengenai akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* menurut Yatimin Abdullah.

Pertama akhlak *mahmudah* yang merupakan akhlak terpuji yang akan melahirkan karakter baik untuk siswa. Diantaranya ialah:

1. Bersifat Sabar

Ada peribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai fadhilah.

2. Bersifat Benar (*istiqomah*)

Di dalam peribahasa sering disebutkan berani karena benar, takut karena salah. Betapa akhlaqul *mahmudah* menimbulkan ketenangan batin, yang dari situ dapat melahirkan kebenaran.

Sebagai kebalikan dari kebenaran dan kejujuran adalah dusta dan curang. Sifat dan sikap ini membawa kepada vancana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Dalam masyarakat yang

sudah merajalelanya dusta dan kecurangan maka akibatnya dapat mengacaukan sistem sosial masyarakat tempat tinggalnya.

3. Memelihara Amanah

Amanah menurut bahasa ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Amanah secara etimologis berasal dari bahasa arab dalam bentuk mashdar dari *amina-amanatan* yang berarti jujur dan dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan.

4. Bersifat Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak kepada orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan adil.

5. Adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan adil yang berhubungan dengan pemerintah misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.

6. Bersifat kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya, begitu kasihnya

kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri, ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya.

Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang kepada hewan-hewan sekalipun.

7. Bersifat berani

Sifat berani termasuk dalam fadhilah akhlakul karimah syajaah bukan lah semata-mata berani berkelahi dimedan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya diambang pintu, itulah orang-orang berani.

8. Bersifat kuat

Al-Quwwah termasuk dalam rangkaian fadhilah akhlakul karimah.

9. Menepati janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya. Biarpun janji yang dibuat sendiri tetapi tidak lepas darinya, melainkan mesti ditepati.

10. Dermawan

Kedermawanan merupakan karakter yang mencerminkan kebaikan hati terhadap sesama, kemurahan hati, upaya tolong menolong dengan tujuan meringankan beban orang lain dengan memberi, menginfakkan harta yang dimiliki dengan tujuan memberikan rasa bahagia kepada orang lain dengan rasa ikhlas rela berkorban di jalan Allah SWT.

11. Ikhlas

Salah satu pilar terpenting dalam Islam yaitu sifat ikhlas, karena ikhlas merupakan salah satu syarat untuk diterimanya ibadah kita kepada Allah. Ikhlas termasuk salah satu sifat yang sulit dimiliki oleh setiap manusia, bahkan banyak dari kita yang tidak mengedepankan keikhlasan dalam beramal. Sebagian dari mereka cenderung beramal untuk mendapatkan pujian atau sejenisnya. Padahal dalam kajian tauhid, keikhlasan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Oleh karenanya sehebat apapun suatu amal bila tidak ikhlas, tidak ada bobotnya didepan Allah SWT.

12. Al-Afwu

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya.

Kedua, akhlak *madzmumah* yang merupakan akhlak tercela yang melahirkan karakter buruk dan harus dihindari oleh siswa.

1. Hasud atau dengki

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Dengki termasuk penyakit hati dan merupakan sifat tercela, hukumnya haram karena dapat merugikan orang lain.

2. Sifat Iri Hati

Iri berarti merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang lain, tidak rela apabila melihat nikmat kebahagiaan orang lain.

Iri hati merupakan sifat yang sangat tercela, merugikan diri sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu hendaklah seseorang berusaha untuk menjauhinya.

Adapun perasaan iri hati adalah menginginkan nikmat yang sama dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada orang lain. Iri hati yang menyangkut urusan agama seperti mencari ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, beribadah yang tekun, zakat infaq, sedekah,

membantu orang lain dan sejeninya dapat dibenarkan, ini merupakan iri hati yang terpuji.

3. Sifat Angkuh (sombong)

Angkuh merupakan pribadi seseorang menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain, sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau kekurangan dalam dirinya. Selalu merasa benar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari orang lain.

4. Sifat Dusta

Dusta adalah mengada-ada sesuatu yang tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang seseorang itu sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga ada kalanya secara brutal dia bertindak yaitu mengadakan kejlekan terhadap orang yang tidak bersalah.

5. Sifat *riya'*

Riya' adalah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam. Amal itu sengaja dikerjakan dengan maksud ingin dipuji orang lain. Jadi, *riya'* adalah beramal kebaikan didasarkan ingin mendapat pujian orang lain, agar dipercaya orang lain, agar dicintai orang lain, karena ingin dilihat oleh orang lain. *Riya'* merupakan penyakit rohani, biasanya ingin

mendapat pujian, sanjungan tetapi dapat menghalang-halangi menusai dari jalan Allah.

Riya' itu ada yang tampak dan ada pula yang tersembunyi. *Riya'* yang tampak ialah yang dibangkitkan oleh amal dan yang dibawanya. *Riya'* yang tersembunyi ialah *riya'* yang tidak dibangkitkan oleh amal tetapi amal yang sebenarnya ditujukan bagi Allah menjadi ringan, seperti orang biasa tahaju setiap malam dan merasa berat melakukannya, namun ia menjadi ringan mengerjakan tatkala ada tamu dirumahnya.

6. Menghina dan merendahkan orang lain

Adakalanya orang yang diperlakukan sedemikian itu dianggap bodoh rendah tingkatannya, miskin dan memang mempunyai cacat fisik dan lain sebagainya. Kendatipun orang yang dihina, ditertawakan itu memang sesuai dengan keadaanya, namun Islam melarang orang berbuat demikian, dan ini termasuk sifat tercela.

Adapun kategori aspek akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* dalam kitab *Taysir al-Khallāq* ialah sebagai berikut:

Pertama aspek *mahmudah* yang dapat diambil dari kitab *Taysir al-Khallāq* meliputi:

1. Kejujurn

Memberitahukan sesuatu menurut yang sebenarnya. Seorang yang mempunyai perasaan yang mulia, tidak menginginkan bagi dirinya

kecuali kejujuran, karena itu ia menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang bagus

2. Amanah

Amanat adalah memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya. Hanya dengan amanat, agama seorang menjadi sempurna, kehormatannya terlindungi dan hartanya terpelihara. Karena, dengan memenuhi hak-hak Allah, berarti ia menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Demikian pula, dengan memenuhi hak-hak para hamba-Nya, maka ia akan mengembalikans semua titipan kepada yang berhak masing-masing, tidak mengurangi timbangan dan tidak membongkar rahasia dan kekurangan orang lain, dan ia lebih memilih sesuatu yang membahagiakan dirinya di dunia dan di akhirat.

3. Dermawan

Kedermawanan adalah memberikan harta kepada orang lain tanpa diminta dan bukan karena haknya. Nabi Saw. dikenal sebagai seorang yang suka memberi tanpa merasa takut miskin

4. Bermoral yang baik

Sifat ini menyuruh seorang berpegang teguh pada moral dan adat istiadat yang mulia. Seorang yang mempunyai kemauan yang mulia, maka ia selalu menjaga budi pekerti yang mulia, mengenali segala keutamaan, membangun kemuliaan, suka memberi dan mencegah keburukan

5. Keadilan

Keadilan adalah sepadan dalam segala urusan dan tindak tanduk menurut syariat

Kedua, aspek akhlak *madzmumah* yang dapat diambil dari kitab *Taysir al-Khallāq* meliputi:

1. Hasad

Al-Hasad adalah perasaan yang menginginkan lenyapnya kesenangan orang lain. Adapun jika seorang mempunyai harapan ingin mendapat kesenangan seperti orang lain, maka perasaan itu disebut *Ghibtah*, yaitu perasaan senang terhadap kesenangan orang lain dan ia berharap semoga ia mendapat kesenangan seperti orang itu.¹⁰⁷ Orang yang memiliki sifat *hasūd* ialah orang yang merasa tidak senang jika Allah memberikan nikmat (ilmu, harta, simpati masyarakat) kepada hambanya yang lain, dan dia merasa senang jika nikmat tersebut hilang, meskipun ia sendiri juga mendapatkannya.

2. Al-Ghibah atau menngunjing orang

Ghibah adalah ketika kamu menyebutkan sifat yang tidak disenangi saudaramu meskipun di depannya

3. Kesombongan

Al-Kibr adalah ketakjuban seorang terhadap diri dan kemampuannya yang dinilai olehnya lebih unggul dari kemampuan orang lain. Sifat buruk ini banyak keburukannya, di antaranya: Seorang yang sombong suka menyakiti orang lain, suka memutuskan tali persaudaraan, suka

¹⁰⁷ Al-Mas'ūdy, *Akhlak Mulia Terjemah Taysir al-Khallāq Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, terj. Achmad Sunarto, 87-89.

menimbulkan kebencian seorang kepada kawannya, suka bersepakat untuk menyakiti orang lain, seorang yang sombong tidak mau tunduk kepada kebenaran, tidak mau menahan kemarahannya, dan tidak mau bersikap lemah lembut ketika menasehati orang

4. Kezaliman

Kezaliman adalah keluar dari batas keadilan, baik kurang atau melebihi batas. Kezaliman meliputi segala perbuatan maksiat dan segala kelakuan buruk. Pelakunnya termasuk menzalimi dirinya sendiri atau menzalimi orang lain. Menzalimi diri mengandung arti tidak mentaati Allah atau tidak beriman. Menzalimi orang lain mempunyai arti mengurangi hak asasi orang lain, misalnya menyakiti tetangga, menghina tamu, menciptakan kedustaan, menggunjing dan mengadu

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa di dalam Kitab *Taysir al-Khallāq* terdapat beberapa nilai akhlak yang berkaitan dengan akhlak *mahmudah* dan *madzmumah*. yang mana memiliki keterkaitan nilai dengan akhlak pada umumnya. Dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mempelajari nilai akhlak *mahmudah* maupun akhlak *madzzmumah*. Di antaranya akhlak *mahmudah* dalam Kitab *Taysir al-Khallāq* ialah kejujuran, amanah, dermawan, bermoral baik, keadilan. Kemudian akhlak *madzmumah* diantaranya ialah hasad, sombong, ghibah, *riya'*, kedzaliman.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taysir al-Khallāq* Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazāli juga berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Tidak beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian, pangkal kehidupan didunia dan akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.

Dari penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Meskipun sumber yang dijadikan pijakan pendidikan karakter lebih umum (agama, Pancasila, sosiologi dan lain-lain) daripada pendidikan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Meskipun demikian, pendidikan akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan karakter. Jika tujuan pendidikan karakter adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka tak ubahnya pendidikan akhlak agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berpegarai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Pemahaman mengenai relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* dengan pendidikan karakter, dapat diketahui ketika dibandingkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Lebih lanjut, mengenai relevansi tersebut terdapat beberapa aspek, yaitu:

1. Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Dari pemaparan di atas, secara umum isi kitab *Taysir al-Khallāq* relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Karena, di dalam kitab tersebut terdapat beberapa akhlak terpuji yang mana itu jika dipelajari dan dimiliki oleh siswa, maka akan menghasilkan siswa yang berkarakter baik, berakhlak mulia, sehat berilmu, serta bertanggung jawab.

2. Relevansi dengan Nilai Pendidikan Karakter

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan keperibadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Selain tujuan, pendidikan karakter memiliki beberapa pilar yang harus dipelajari oleh siswa diantaranya:

- a. Cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹⁰⁸

Pemaparan diatas menjelaskan nilai pendidikan karakter. Dan dari beberapa pilar tersebut relevan dengan isi kitab *Taysir al-Khallāq* yang yakni,

Jujur, setiap siswa yang dibekali kejujuran maka ia akan senantiasa berkata jujur dan apa adanya ketika sedang berbicara. Entah itu kepada guru, sesama siswa, maupun masyarakat. Kejujuran menjadi penting sebab siswa akan mudah dipercaya oleh sesamanya ketika ia

¹⁰⁸Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 47-49.

selalu berkata jujur. Selain itu, guru juga akan senang ketika siswa yang dididiknya memiliki kejujuran yang tinggi. Dan sangat relevan dengan pilar kejujuran.

Amanah menurut kitab *Taysir al-Khallāq* merupakan menyampaikan hak-hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa. Ini penting ketika siswa diberi amanah oleh orang tua, guru, maupun sesama temannya. Maka siswa tersebut berkewajiban untuk menjaga amanah tersebut. Ini memuat nilai karakter amanah. Selain berkewajiban menjaga amanah, di sisi lain ini juga melatih kejujuran siswa. Ketika jujur dan amanah itu bisa melekat pada siswa maka siswa akan mudah sekali mendapat teman yang banyak yang akan saling membantu nantinya. Dan sangat relevan dengan pilar tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian.

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil seseorang ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak kepada orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan adil. Keadilan, dalam kitab *Taysir al-Khallāq* ialah sepadan dalam segala urusan dan tindak-tanduk menuruti aturan syariat. Bersikap dan berlaku dalam keseimbangan, yang meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keserasian dengan sesama

mahluk. Kemudian memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah dilakukan. Ini memiliki relevansi dengan nilai keadilan dan kepemimpinan.

Dermawan dalam arti harfiah yaitu seseorang yang suka memberi kepada orang lain. Dermawan bisa diartikan dengan senang hati tanpa keterpaksaan memberikan sebagian harta atau sesuatu hal yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan

Dermawan, yang merupakan mencerminkan kebaikan hati terhadap sesama, kemurahan hati, upaya tolong menolong, dengan tujuan meringankan beban orang lain dengan memberi, menginfakkan harta yang dimiliki dengan tujuan memberikan rasa bahagia kepada orang lain dengan rasa ikhlas rela berkorban di jalan Allah SWT. Dan ini sangat relevan dengan nilai kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama.

Namun, ada juga beberapa nilai yang kurang relevan, karena dalam kitab kurang relevan dengan pilar pendidikan karakter, yakni:

Bersifat berani dan kuat, ini menjelaskan agar siswa memiliki keberanian dalam membela kebenaran sebagaimana mestinya. Dan diimbangi dengan kuat ketika harus menghadapi cobaan dalam membela dan mengamalkan kebenaran. Ini sesuai dengan isi kitab yang menjelaskan tentang bagaimana bermoral yang baik, sifat ini menyuruh seseorang berpegang teguh pada moral dan adat istiadat yang mulia. Sama halnya dengan menjaga diri dari segala sifat yang

buruk. Moral yang baik sangat diutamakan untuk siswa karena nantinya ketika sudah dewasa moral baik itu akan tetap terjaga dan menjadi teladan bagi anak-anaknya kelak.

Al-Afwu, ialah pemaaf. Menjadi penting dimiliki oleh siswa, karena ketika masih siswa terkadang banyak ucapan kata yang tidak sengaja membuat sesama tersinggung. Hal ini sesuai dengan rendah hati, merupakan suatu sikap yang tidak sombong atau tidak menyombongkan diri karena kelebihan yang dimiliki. Tidak memandang kelebihan pada dirinya sebagai hal yang megah atau lebih berharga dari milik orang lain. Ini menjadi penting karena ketika siswa memiliki barang atau apa saja, ia tak akan menjadi tinggi hati dan tidak akan mengejek sesamanya.

Selain nilai karakter baik yang dijelaskan dalam kitab *Taysīr al-Khallāq*, ada beberapa karakter tercela yang dipelajari namun tidak boleh dimiliki dan harus dihindari oleh siswa diantaranya:

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Dengki termasuk penyakit hati dan merupakan sifat tercela, hukumnya haram karena dapat merugikan orang lain. Dan Hasud atau dengki menurut kitab ialah perasaan yang menginginkan lenyapnya kesenangan orang lain. Menaruh perasaan benci atau tidak

suka karena sesuatu yang amat sangat kepada kebruntungan orang lain dan berusaha agar apa yang didapat oleh orang lain tersebut berpindah kepadanya dan dilakukan dengan berbagai cara.

Angkuh merupakan pribadi seseorang menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain, sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau kekurangan dalam dirinya. Selalu merasa benar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari orang lain. Dan menurut kitab sombong ialah, ketakjuban seseorang terhadap diri dan kemampuannya yang dinilai lebih unggul dari kemampuan orang lain.

Dusta adalah mengada-ada sesuatu yang tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang seseorang itu sendiri yang engaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga ada kalanya secara brutal dia bertindak yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang tidak bersalah dalam kitab kedustaan adalah budi pekerti yang buruk.

Adapun penyebab kedustaan adalah ingin mencari kebaikan dan menolak keburukan. Karena ada sebagian orang yang menilai kedustaan dapat menyebabkan keselamatan walaupun sesaat, karena itu ia memilih berdusta, agar ia selamat. Dan ia menilai kejujuran dapat merugikan dirinya, karena itu ia tidak bersikap jujur.

Riya' adalah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhla, variasinya bisa bermacam-macam. Amal itu sengaja dikerjakan dengan maksud ingin dipuji orang lain. Ini sama halnya dengan sombong dengan segala apa yang dimilikinya. Dan merasa segala yng dimilikinya lebih berharga dan ditunjukkan kepada sesama dengan tujuan mendapa pujian.

Menghina dan merendahkan orang lain. Adakalanya orang yang diperlakukan sedemikian itu dianggap bodoh rendah tingkatannya, miskin dan memang mempunyai cacat fisik dan lain sebagainya. Kendatipun orang yang dihina, ditertawakan itu memang sesuai dengan keadaanya, namun Islam melarang orang berbuat demikian, dan ini termasuk sifat tercela. Ini sama halnya dengan kedzaliman, merupakan keluar dari batas keadilan, baik kurang atau melebihi batas. Meliputi segala perbuatan maksiat dan segala perilaku buruk. Menzalimi diri mengandung arti tidak mentaati Allah atau tidak beriman, menzalimi orang lain mempunyai arti mengurangi hak asasi orang lain, misalnya menyakiti tetangga, menghina tamu, menciptakan kedustaan, menggunjing, dan mengadu. Sifat yang harss dihindari oleh siswa.karena dari berbagai contoh diatas itu adalah hal buruk yang mana jika dibiasaan akan melekat sampai dewasa. Dan ketika dewasa maka perlu sifat yang baik agar muda dalam menjalani kehidupan.

3. Relevansi dengan Pendekatan Teori Psikologi

Pendekatan *Moral knowing*. Pendekatan moral knowing merupakan pendekatan dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaannya pendekatan moral knowing dengan memberikan alasan kepada anak mengenai makna sebuah nilai. Sehingga dalam implementasi pendekatan moral knowing dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*). Karena dalam penerapannya anak diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang mereka temukan. Penerapan pendekatan tersebut dapat dilihat pada saat diskusi, sering atau kajian-kajian terhadap sebuah film misalnya. Dalam *moral knowing* hal utama yang harus menjadi catatan bagi para pendidik adalah bagaimana dapat membuat siswa mampu memahami nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang buruk, namun tidak sebatas itu, disisi lain siswa mampu memahami efektifitas dari nilai yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif, hal ini bertujuan agar siswa lebih bijak dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi tindakan dalam kehidupannya. Disamping itu siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh tantangan-tantangan moral yang akan

dihadapinya dalam lingkungan masyarakat setelah ia telah tidak lagi berada di lingkungan madrasah.¹⁰⁹

Kedua. Pendekatan *Moral Modelling*. *Moral modelling* merupakan pendekatan yang dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama peserta didik.. dalam implementasi pendidikan nilai tentu tidak akan lepas dari pendekatan tersebut sebagai pendekatan yang menggunakan pendekatan kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah keperibadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik, tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, atau bawaan secara menyeluruh. karena karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada di sekitarnya. Sebagai hakikatnya moral modelling memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya, oleh karena itu, sosok guru yang suka dan terbiasa membaca, disiplin, dan ramah akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian juga sebaliknya. Maka siswa yang berada di suatu Sekolah atau Madrasah dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang dapat dioleh berbagai macam bentuk, dan orang-orang yang berada disekitarnya yang akan membentuk tanah tersebut menjadi

¹⁰⁹ Ibid.,

apa yang diinginkan. Sehingga akan menjadi apa tanah tersebut maka tergantung mereka yang membentuknya.¹¹⁰

Ketiga. Pendekatan *Moral Feeling and Loving*. Lahirnya *moral loving* berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta dan sayang kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Dalam aplikasinya pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action aproach* dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik.¹¹¹

Keempat. Pendekatan *Moral acting*. Dalam implementasinya *Moral acting* melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan

¹¹⁰ Ibid., 235

¹¹¹ Ibid.,

pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya. Dari endapan tersebut akan dikelola dalam akal bawah sadar seseorang sehingga terbentuklah sebuah karakter yang diharapkan. Semakin rutin seseorang mengulang-ngulang dalam kehidupan sehari-harinya maka sudah tentu akan semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang tersebut, namun dalam catatan segala sesuatu yang dilakukannya didasari oleh sebuah kecintaan, karena apabila yang dilakukan tidak diikuti atas kecintaanya maka tidak menuntut kemungkinan karakter yang ada dalam dirinya hanya sebatas endapan sementara yang tidak menyatu dalam jiwa seseorang.¹¹²

Berdasarkan pendekatan di atas sudah jelas bahwa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab memiliki relevan dengan pendekatan tersebut. Yang mana pertama *moral knowing* memberika pengetahuan baik. Dalam kitab ini terdapat banyak pengetahuan tentang pengetahuan baik, dan sangat bermanfaat untuk referensi dalam pengetahuan kebaikan, di antaranya : kejujuran, amanah, bermoral baik, dermawan, rendah hati, keadilan.

Kedua, *moral behavior*. pengertian moral adalah aturan aturan (rule) mengenai sikap (*attitude*) dan perilaku manusia (*human*

¹¹² Ibid., 236

behavior) sebagai manusia. Hal ini mirip bila dikatakan bahwa orang yang bermoral atau dikatakan memiliki moral adalah manusia yang memanusiaikan orang lain yang memunculkan penanaman hal positif. Yang mana dalam kitab terdapat banyak hal positif yang dapat dibiasakan. Ada kejujuran, ketika manusia bisa menanamkan kejujuran maka akan menjadikan manusia berbicara jujur kepada setiap orang. Amanah, pembiasaan amanah ketika diberikan amanah atau pesan maka akan menyampaikan amanah tersebut.

Ketiga, *moral acting* menerapkannya dalam tindakan langsung. Yang mana isi kitab ini dipahami dan sudah dibiasakan, maka akan memunculkan tindakan-tindakan secara sadar untuk berbuat baik kepada manusia. Diantaranya kejujuran, amanah, dermawan, bermoral yang baik, keadilan.

4. Relevansi dengan tuntunan praktis

Tuntunan praktis dalam menjalani kehidupan ini banyak kita jumpai dalam isi kitab ini, diantaranya tata krama seorang guru, tata krama seorang murid, tata krama pergaulan, kerukunan, persaudaraan, tata krama menghadiri majlis, tata krama makan, minum, tidur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkain pembahasan dan beberapa paparan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* di antaranya, yaitu: Akhlak *mahmudah* yang merupakan akhlak terpuji dan baik yang harus dimiliki oleh siswa karena dengan berakhlak *mahmudah* siswa dapat memiliki pribadi yang baik. Kemudian Akhlak *madmumah* yang merupakan akhlak tercela dan buruk yang harus dihindari oleh siswa karena akhlak *madmumah* sangat tidak baik dan membuat siswa menjadi pribadi yang kurang baik.
2. Relevansi nilai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter dalam kitab *Taysir al-Khallāq*, yaitu:
 - a. Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Karakter.
Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam kitab terdapat beberapa nilai akhlak yang relevan untuk mengembangkan tujuan pendidikan karakter yakni Nilai karakter kejujuran, amanah, dermawan, rendah hati, bermoral baik dan keadilan yang mana akan menghasilkan output siswa berkarakter mulia, sehat berilmu, serta bertanggung jawab.

b. Relevansi dengan Nilai pendidikan karakter, Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan keperibadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Terdapat beberapa pilar pendidikan karakter. Dan memiliki beberapa relevansi yakni Nilai karakter kejujuran, amanah, dermawan, dan keadilan.

c. Relevansi dengan pendekatan psikologi

Yang mana pertama *moral knowing* memberikan pengetahuan baik. Dalam kitab ini terdapat banyak pengetahuan tentang pengetahuan baik, dan sangat bermanfaat untuk referensi dalam pengetahuan kebaikan, di antaranya : kejujuran, amanah, bermoral baik, dermawan, rendah hati, keadilan.

Kedua, *moral behavior* pengertian moral adalah aturan aturan (rule) mengenai sikap (*attitude*) dan perilaku manusia (*human behavior*) sebagai manusia. Hal ini mirip bila dikatakan bahwa orang yang bermoral atau dikatakan memiliki moral adalah manusia yang memanusiaikan orang lain yang memunculkan penanaman hal positif penanaman hal positif. Yang mana dalam kitab terdapat banyak hal positif yang dapat dibiasakan. Ada kejujuran, ketika manusia bisa menanamkan kejujuran maka akan menjadikan manusia berbicara jujur kepada setiap orang. Amanah, pembiasaan amanah ketika diberikan amanah atau pesan maka akan menyampaikan amanah tersebut.

Ketiga, *moral acting* menerapkannya dalam tindakan langsung. Yang mana isi kitab ini dipahami dan sudah dibiasakan, maka akan memunculkan tindakan-tindakan secara sadar untuk berbuat baik kepada manusia. Diantaranya kejujuran, amanah, dermawan, bermoral yang baik, keadilan.

d. Relevansi dengan tuntunan praktis'

Tuntunan praktis dalam menjalani kehidupan ini banyak kita jumpai dalam isi kitab ini, diantaranya tata karma seorang guru, tata karma seorang murid, tata karma

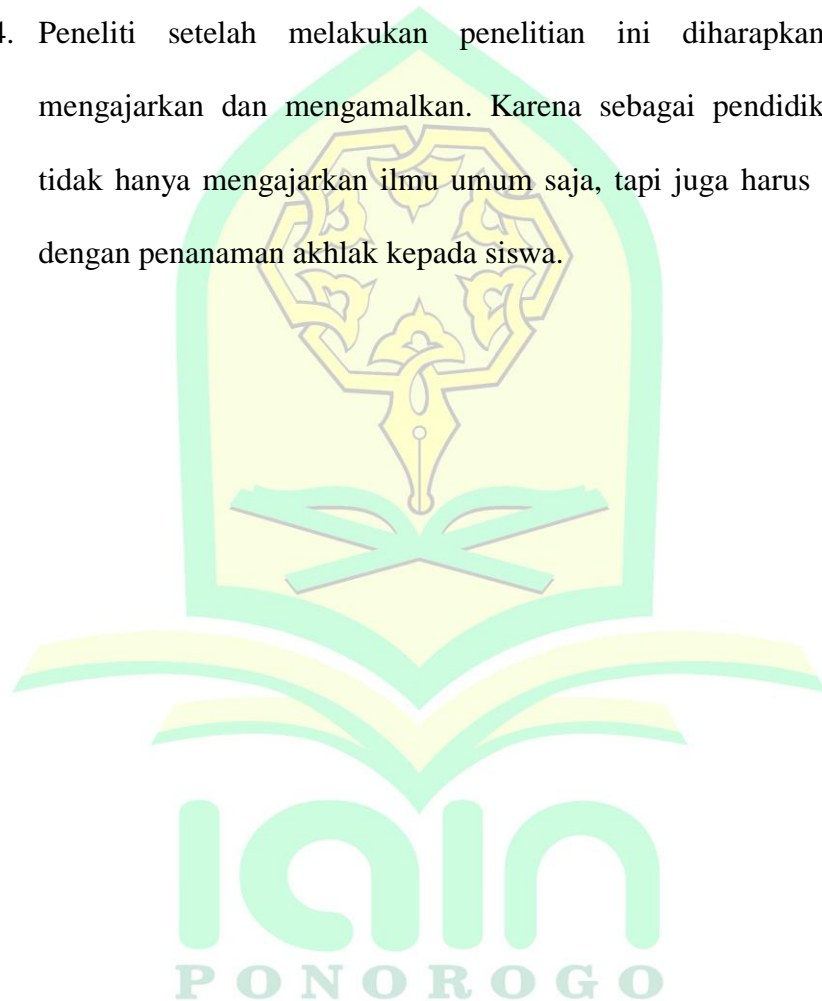
pergaulan, kerukunan, persaudaraan, tata karma menghadri majlis, tata karma makan, minum, tidur.

B. Saran

1. Dalam pengimplementasian pendidikan akhlak ini, hendaknya seorang pendidik mempunyai kemauan, kesungguhan, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya, serta guru memberi teladan yang baik juga memberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan. Hendaknya ia mempunyai semua sifat yang terpuji. Karena, rohani atau jiwa seorang murid sangat lemah jika dibanding jiwa seorang guru. Jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka murid akan menirunya pula. Karena seperti pepatah kata “Guru” itu bermakna digugu dan ditiru, baik ucapan dan tingkah lakunya.
2. Nilai-nilai akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* ini hendaknya diterapkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dunia pendidikan dari tingkat SD sampai perguruan tinggi, karena ini sejalan dengan sistem pendidikan karakter yang telah dicanangkan Pemerintah, juga demi tercapainya fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yakni fungsinya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

3. Para pembaca nanti bisa menggunakannya sebagai bahan acuan dalam mempelajari akhlak, karena akhlak dalam kitab ini juga meliputi berbagai akhlak umum yang ada pada buku umumnya.
4. Peneliti setelah melakukan penelitian ini diharapkan mampu mengajarkan dan mengamalkan. Karena sebagai pendidik nantinya tidak hanya mengajarkan ilmu umum saja, tapi juga harus diimbangi dengan penanaman akhlak kepada siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi akhlak dalam perspektif A-Qur'an*. Jakarta : amzah. 2007.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits Hadis-hadis Pilihan (berserta penjelasannya)*, terj. Moch Anwar, et.al. Bandung: Sinar baru Algensindo, 1993.
- Al-Mas'ūdi, Hāfidz Hasan, *Akhlaq Mulia Terjemah Taysīr al-Khallāq Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya : Al-Miftah. 2012
- Al-Mishri, Mahmud, *Ensiklopedi Akhlak Muhammad Saw*. Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2009.
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Ar, Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* . Jakarta : Rajawali Pres, 1992.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Depok : PT Raja Grafindo Persada. 2007
- Fitri, Agus Zainal, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Heri Cahyono, *Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Reiligius* dalam Jurnal Ri'ayah, Vol. 01, No. 02, Juli-Desember 2016.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- [Http://digilib.uin-suka.ac.id/7532/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/7532/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) diakses 25 Oktober 2018 pukul 20.00
- [Https://amp.kompas.com/regional/read/2018/02/26/17335021/dianiaya-teman-temannya-di-sekolah-seorang-siswa-alami-gagar-otak](https://amp.kompas.com/regional/read/2018/02/26/17335021/dianiaya-teman-temannya-di-sekolah-seorang-siswa-alami-gagar-otak) diakses pada 20 Noveber 2019 pukkul 13.00

- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996.
- Mardalis, *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta: Bumi Aksara.2007.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Nata, Abudin, et al., *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Nofiaturrahmah, Fiti, *Penanaman karakter dermawan melalui sedekah*.
Jurnal ZISWAF, Vol. 4, No. 2, Desember 2017
- Pengertian amanah dalam Islam dalam
<https://abyyasha.wordpress.com/2011/10/03/pengertian-amanah-dalam-islam/> diakses pada 17 September pukul 22.30
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Warasto, Hestu Nugroho, *Pembentukan Akhlak Siswa*, Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Sosial, dan Teknologi, Vol. 2, No. 1, Juni 2018
- Wiyani, *Konsep,Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 70-72.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, tt), 420.
- Yunus, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 1994
- Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.2004.